

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
KELAS XI SMA/SMK KURIKULUM MERDEKA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

Ismalia Qhoirun Nissa

193111131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ismalia Qhoirun Nissa

NIM: 193111131

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Ismalia Qhoirun Nissa

NIM : 193111131

Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka

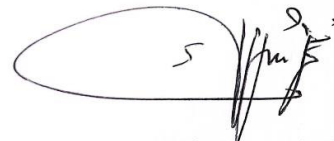
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 Mei 2023

Pembimbing,



Dra. Hj. Noor Alwiyah, M. Pd.

NIP. 19680425 200003 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka” yang disusun oleh Ismalia Qhoirun Nissa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Sabtu, tanggal 20 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

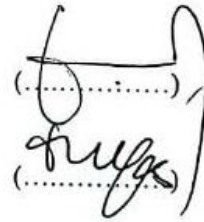
Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M. Pd.
NIP. 19680425 200003 2 001



Penguji 1

Merangkap Ketua : Dr. Fauzi Muharom, M. Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004



Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Surakarta, 5 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak mampu dihitung, serta taufiq dan hidayah-Nya, sebuah karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu saya Suprihatin dan Bapak saya Harno Suraji yang tiada henti memberikan do'a, kasih sayang, cinta, kehangatan, kebahagiaan, didikan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kakak saya Erna Ningsih beserta keluarga kecilnya yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh sehingga penulis memiliki keyakinan dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian

(QS Al Baqarah: 143) (Kemenag, 2010)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ismalia Qhoirun Nissa

NIM : 19311113

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,

Yang Menyatakan,



Ismalia Qhoirun Nissa

NIM. 193111131

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku koordinator program studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dra. Hj. Noor Alawiyah, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, motivasi serta kritik dan saran perbaikan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M. Ag. dan Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M. Ag. selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi.
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu dalam perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Harno Suraji dan Ibu Suprihatin yang tiada henti memberikan dukungan, motivasi dan mendoakan penulis.
9. Kakak saya Erna Ningsih beserta keluarga kecilnya yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh sehingga penulis memiliki keyakinan dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat saya Ibnu Darajat, Shevia Kurniawati M. J, Intan Putri Rengganis, Viky Purnandari dan Rizqita S.I yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman PAI D angkatan 2019 yang telah menemani perjuangan selama ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 9 Mei 2023

Penulis,

Ismalia Qhoirun Nissa

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pengasan Istilah.....	7
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Moderasi Beragama	13
2. Buku Teks	26
3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	29

4. Kurikulum Merdeka.....	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Teoritik	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Data dan Sumber Data.....	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Keabsahan Data.....	54
E. Teknik Analisis data.....	55
BAB IV PEMBAHASAN.....	58
A. Deskripsi Data.....	58
B. Analisis Data.....	80
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	125

ABSTRAK

Ismalia Qhoirun Nissa, 2023, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka*. Sripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dra. Hj. Noor Alawiyah, M. Pd.

Kata Kunci : Nilai, Moderasi Beragama, Buku Teks, Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merdeka menekankan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan penguatan moderasi beragama. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya melalui buku teks. Namun, belum semua buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara keseluruhan dan berimbang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil.

Jenis penelitian ini ialah *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif analisis dimana sumber data diperoleh dari riset kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data ialah menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan datanya diperoleh dari dua sumber yakni data primer yaitu buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021, data sekunder ialah dari berbagai buku yang memiliki kesamaan pembahasan dan mampu melengkapi, menjelaskan, menjawab persoalan-persoalan yang muncul. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi teori, sedangkan analisis yang digunakan ialah *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil terdapat secara lengkap sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran. Kesembilan nilai tersebut yaitu nilai *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, *qudwah*, *muwathanah*, *al-la'nf* (anti kekerasan), dan *I'tiraf al urf* (ramah budaya). Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai *I'tidal* sedangkan nilai moderasi agama yang jarang termuat adalah nilai *Qudwah*. Adapun prosentase muatan nilai moderasi beragama secara berurutan, yaitu Bab IV (30,26%), Bab I (23,68%), Bab V (23,68%), Bab II (11,8%) dan Bab III (10,53%). Sedangkan presentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu nilai *I'tidal* (25%), *Qudwah* (15,79%), *Tawassuth* (11,84%), *Muwathanah* (11,84%), *Al-la 'Unf* (11,84%), *Syura* (10,53%), *I'tiraf al urf* (5,26%), *Tasamuh* (5,26%) dan *Ishlah* (2,63%).

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik Data Jumlah Kemunculan Nilai Moderasi Beragama	114
Gambar 4.2 Grafik Kemunculan Setiap Nilai Moderasi Beragama	115
Gambar 4.3 Prosentase Kemunculan Nilai Moderasi Beragama	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Nilai Moderasi Beragama	24
Tabel 4.1 Data Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK	57
Tabel 4.2 Data Temuan teks BAB I	64
Tabel 4.3 Data Temuan teks BAB II	68
Tabel 4.4 Data Temuan teks BAB III	70
Tabel 4.5 Data Temuan teks BAB IV	72
Tabel 4.6 Data Temuan teks BAB V	75
Tabel 4.7 Analisis Temuan Teks BAB I	79
Tabel 4.8 Analisis Temuan Teks BAB II	84
Tabel 4.9 Analisis Temuan Teks BAB III	88
Tabel 4.10 Analisis Temuan Teks BAB IV	90
Tabel 4.11 Analisis Temuan Teks BAB V	96
Tabel 4.12 Rincian Muatan Teks Moderasi Beragama	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Buku primer	123
Lampiran 2 Buku-buku sekunder	123
Lampiran 3 Daftar riwayat hidup	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan landasan yang paling dasar dalam proses pembelajaran. Tercapainya tujuan Pendidikan, keberhasilan sebuah proses pembelajaran, dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi bergantung pada kurikulum yang digunakan. Apabila kurikulum di desain dengan baik maka output yang diperoleh dalam Lembaga Pendidikan sesuai dengan harapan yang di inginkan (Suparman, 2020 : 1). Kurikulum memiliki posisi penting dalam dunia Pendidikan. Sehingga kurikulum dianggap sebagai syarat mutlak sekolah. Dimana setiap Lembaga Pendidikan atau sekolah harus memiliki kurikulum. Apabila tidak ada kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan karena kurikulum merupakan sebuah rencana Pendidikan yang digunakan sebagai pedoman, bidang studi, sumber dan landasan bagi Lembaga Pendidikan (Lismina, 2017 : 4-5e).

Perubahan kurikulum tentunya membawa dampak negative dan positif bagi Lembaga Pendidikan. Dampak baiknya yaitu para siswa dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang terus maju dengan didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik bahkan lembaga Pendidikan itu sendiri. Dengan begitu dapat membangun hubungan baik antara kepala sekolah dengan atasannya maupun bawahannya, dan meningkatnya mutu guru maupun peserta didik sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna. Dimana guru dapat

menyampaikan materi yang mudah dicerna oleh peserta didik dan peserta didik pun dapat belajar dengan baik. Sedangkan dampak negatifnya yaitu menurunnya mutu Pendidikan. Perubahan kurikulum yang begitu cepat dianggap berpotensi menimbulkan masalah-masalah baru seperti penurunan prestasi pada siswa yang disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran kurikulum yang baru (Aprillia et al., 2023 : 406).

Perubahan kurikulum sudah menjadi hal yang wajar di Indonesia. Perubahan kurikulum dianggap sebagai proses evaluasi dalam dunia Pendidikan untuk menjadi yang lebih baik (Ulya & Syafei, 2022 : 9413). Sebab tidak ada yang benar-benar sempurna dalam menyusun kurikulum Pendidikan. Oleh karena itu perlu diadakan evaluasi dan perubahan. Kurikulum Pendidikan nasional seringkali mengalami perubahan yang lebih condong ke nuansa politis daripada kebutuhan sehingga memunculkan pandangan negative dari masyarakat (Santika et al., 2022 : 695). Hal ini dapat dilihat dari waktu ke waktu bahwa apabila ada pergantian pegawai pemerintahan maka diikuti dengan pergantian kurikulum. Perubahan kurikulum yang sudah terjadi di Indonesia, di antaranya : 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, dan terakhir 2022.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang didalamnya mengatur tentang kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, maupun Pendidikan Menengah meliputi pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Yang dimaksud dengan kegiatan intrakuler yaitu pembelajaran dengan proses bermain sehingga mewujudkan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Pemilihan kegiatan ini ditunjukkan agar dapat memberi pengalaman menyenangkan dan bermakna untuk anak. Sedangkan proyek penguatan profil Pancasila dipilih agar dapat menguatkan upaya pencapaian profil pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup karakter dan kompetensi yang dibutuhkan agar menjadi warga negara yang baik dan diterapkan pada semua jenjang Pendidikan. Terdapat 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Irawati et al., 2022).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman. Tidak hanya dari segi budaya namun juga dari segi beragama. Selain itu Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang cukup banyak. Seperti pendapat Nurcahyono dalam (Nugraha et al., 2020: 220) yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki beragam kelompok suku, etnis, agama dan budaya sehingga disebut sebagai negara multicultural terbesar di dunia. Tentunya keberagaman apapun itu dapat memicu konflik dalam berbagai bidang. Konflik yang berkaitan dengan agama masih sering terjadi di Indonesia. Konflik

semacam itu biasanya dipicu karena adanya sikap keberagaman yang eksklusif, kurangnya sikap toleransi sehingga memicu munculnya konflik sosial.

Kasus intoleransi juga terjadi di lingkungan sekolah. Contoh kasus pertama terjadi di Bali 2014. Pada saat itu terjadi kasus pelarangan penggunaan hijab (jilbab) di sekolah SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar. Selanjutnya di Juni 2019, ada surat edaran di SD Negeri 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, Yogyakarta, yang menimbulkan kontroversi. Isi surat tersebut yaitu mewajibkan para peserta didik menggunakan pakaian muslim. Kemudian pada tahun 2020, terdapat seorang siswa organisasi Rohani Islami (Rohis) yang merundung siswi lainnya karena tidak memakai hijab. Kasus-kasus tersebut tentunya menjadi pembahasan dan menarik banyak perhatian (Ihsan, 2021).

Menteri agama menegaskan bahwa moderasi beragama adalah solusi atas masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat pada saat ini. Kementerian agama mengupayakan program moderasi beragama agar masyarakat hidup nyaman dan damai (Merdeka, 2022). Moderasi beragama merupakan sebuah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Dengan sikap yang seimbang dalam beragama menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama (Sutrisno, 2019: 303). Perlu diketahui bahwa moderasi beragama sudah Allah swt sampaikan melalui firmanNya pada Q.S Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
 عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا لِإِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
 تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-maidah/3: 8).

Menurut tafsir Quraish Shihab ayat ini memiliki makna bahwa Islam telah menyeru umat manusia untuk selalu konsisten dengan keadilan, baik dengan penguasa maupun dengan musuh. Maka, merupakan tindakan yang tidak benar kalau kebencian mengakibatkan perlakuan tidak adil. Hal itu diterapkan pada hubungan antar individu, dan hubungan antar institusi atau negara. Bersikap adil terhadap musuh diterangkan oleh al-Qur'ân secara sangat jelas, sebagai sikap yang mendekatkan diri kepada takwa. Seandainya prinsip keadilan itu diterapkan dalam hukum internasional, maka tidak akan ada peperangan. Dan kalau setiap agama mempunyai ciri khas tersendiri, maka ciri khas Islam adalah konsep tauhid dan keadilan. Konsep keadilan tentunya dapat menghindari adanya peperangan ataupun perselisihan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam ayat di atas. Dengan menegakkan kebenaran dan senantiasa bersikap adil maka membuat kita menjadi manusia yang bertakwa. Untuk itu perlunya penanaman moderasi beragama pada anak. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan mengenai penguatan moderasi beragama. Salah satunya yaitu Keputusan Menteri No 92 tentang penguatan moderasi Bergama. Penanaman moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa cara, contohnya dalam bidang Pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan moderasi beragama pada anak. Ruang sekolah seharusnya dapat menjadi media berkembangnya gagasan kebangsaan, penanaman nilai-nilai multikulturalisme, memberi pesan damai dalam beragama, dan menyebarkan sikap kemanusiaan. Hal tersebut terwujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi bersagama (Sutrisno, 2019: 342). Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga terciptanya sikap toleransi antar pemeluk agama. Selain itu pemerintah dapat mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa.

Buku teks siswa merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mewujudkan moderasi beragama dalam Pendidikan. Modul pembelajaran harus memuat materi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, baik secara tersurat maupun tersirat (Fauzi, 2023: 168). Buku teks mata pelajaran PAI seharusnya memuat nilai-nilai moderasi beragama secara keseluruhan dan berimbang. Akan tetapi terdapat beberapa buku yang kurang seimbang di dalam memuat nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan penelitian Ikra tahun 2022 yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai moderasi beragama yang terlalu sering muncul dalam buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti dibandingkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya. Begitu pula dengan penelitian Dewi tahun 2022 yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah termuat dalam beberapa KI, KD dan pembahasan materi. Namun menurut peneliti dalam penelitian tersebut buku teks PAI dan budi pekerti kelas VII pada bab 12 terdapat hal yang memicu paham radikal dan

kekerasan yakni Islam mengajarkan kekerasan dengan memerangi orang-orang murtad.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memicu paham radikal dan belum mencakup semua nilai-nilai moderasi beragama. Maka selanjutnya hal ini perlu ditindak lanjuti apakah buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah memuat nilai-nilai moderasi beragama didalamnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Nilai-Nilai Moderasi Bergama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Belajar”

B. Pengasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah dari judul penelitian ini. Peneliti akan memberikan penegasan terhadap istilah-istilah inti dari judul penelitian. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “harga”. Artinya nilai merupakan suatu hal yang memiliki harga, namun tidak memiliki rentang ukuran tertentu. Menurut Susanti nilai dapat memberikan dorongan untuk melakukan sebuah Tindakan serta menarik perhatian, membuat kita jadi mandiri dan aktif. Sedangkan menurut Winarno, nilai merupakan suatu hal yang berharga, baik dan berfungsi bagi manusia sebagai sebuah penentuan kualitas yang menyangkut jenis dan menjadi dasar perubahan tingkah laku manusia (Hariyadi, 2022: 113).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai dalam penelitian ini yaitu dasar atau prinsip manusia terhadap perilaku atau sifat tertentu yang diukur dengan moral dan agama.

2. Moderasi Bergama

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan serta tidak kekurangan). Maksudnya moderasi berarti pengendalian diri (dari perilaku sangat berlebihan serta kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki dua arti, yaitu : pengurangan kekerasan, serta penghindaran keekstreman. Orang yang dikatakan moderat berarti bahwa orang tersebut berlagak normal, biasa saja, dan tidak ekstrem. Moderasi beragama mesti dimengerti sebagai perilaku beragama yang proporsional antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) serta penghormatan kepada kegiatan beragama orang lain yang berbeda kepercayaan (inklusif). Penyeimbang ataupun jalur tengah dalam kegiatan beragama ini dipercaya dapat menghindarkan kita dari perilaku ekstrem kelewatan, fanatik serta perilaku revolusioner dalam beragama (Kemenag, 2019: 18)

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam penelitian ini yaitu sikap tengah tengah tidak bercondong kekanan ataupun bercondong kekiri dalam praktik beragama untuk menciptakan kehidupan yang damai.

3. Buku Teks

Buku teks merupakan buku pelajaran dalam suatu bidang studi yang sudah menjadi buku standar dan disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut dengan maksud dan tujuan interaksional serta dilengkapi sarana pengajaran yang cocok dan mudah dipahami oleh para penggunanya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi guna menunjang system pengajaran. Buku teks dikatakan layak apabila memenuhi kriteria keterbacaan (Fatin & Yuniarti, 2018: 68). Buku teks pelajaran dalam penelitian ini yaitu buku yang digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran tertentu sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan interaksional (*instructional*).

4. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diambil siswa yang beragama Islam yang berperan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang Tangguh. Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan fisik, pengetahuan, dan jiwa peserta didik secara utuh berdasarkan ajaran Islam (Anwar, 2014: 9). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi keesaan Allah Swt serta bersumber pada akhlak yang merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Syarifuddin, 2018: 14). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipahami sebagai Pendidikan yang ditujukan untuk dapat menyalurkan dan menyeimbangkan iman, Islam dan ihsan.

5. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi dimana isi lebih optimal sehingga peserta didik memiliki banyak waktu dalam memahami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud, 2021 : 9). Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan perangkat ajar sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Jadi, kurikulum merdeka yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kurikulum baru yang mengusung konsep merdeka belajar. Peserta didik bebas memilih apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan minat masing-masing.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Terjadinya perubahan kurikulum yang begitu cepat sehingga peserta didik dan pendidik sulit untuk menyesuaikan
2. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman sehingga memicu munculnya konflik-konflik social maupun konflik keagamaan
3. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama sehingga memunculkan kasus intoleransi di lingkungan sekolah
4. Bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, namun belum semua bahan ajar memuat nilai-nilai moderasi beragama secara berimbang.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, muncul beberapa masalah dalam penelitian ini. Agar penelitian ini tidak melenceng jauh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang dikaji supaya lebih fokus, mendalam, dan lebih terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK semester ganjil yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2021 kurikulum merdeka.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari masalah yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menuliskan rumusan masalah yaitu bagaimana muatan nilai-nilai..moderasi..beragama dalam buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum merdeka tingkat SMA/SMK kelas XI yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2021?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai..moderasi..beragama dalam buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum merdeka tingkat SMA/SMK kelas XI yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2021.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang telah dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi guru maupun pembaca khususnya tentang pentingnya moderasi Beragama dalam dunia Pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- c. Dapat berkontribusi dalam Pendidikan tentang pentingnya sikap moderat dalam menanggapi keberagaman di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Untuk pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan dalam materi pembelajaran terhadap peserta didik.

- b. Untuk peserta didik

Diharapkan dapat mendorong untuk bersikap selektif dalam memahami radikalisme, menambah pengetahuan tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Untuk lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan tentang buku teks pelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi diadopsi dari bahasa latin *moderatio* berarti ke-sedang-an (tidak lebih dan tidak kurang). Maksud dari moderasi disini mengacu pada makna perbuatan yang wajar dan cenderung kearah jalan tengah. Terdapat dua pengertian moderasi di dalam KBBI, yaitu moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran sikap fanatic yang ekstrem (Kemenag, 2019: 15). Seseorang dikatakan moderat apabila bersikap biasa, wajar dan tidak ekstrem. Moderasi dipercaya menjadi solusi dari permasalahan radikalisme dan isu isu intoleransi dalam beragama.

Moderasi juga disebut sebagai *Wasathiyyah*. *Wasathiyyah* merupakan sebuah ajaran yang diterapkan dalam Islam yang mengatur umatnya agar selalu menegakkan keadilan (Fajron & Tarihoran, 2020: 23). Saat ini moderasi menjadi perbincangan keislaman yang terus berkelanjutan karena dinilai mampu membawa umat Islam menjadi lebih adil dan lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern. Sifat *wasathiyyah* bagi umat Islam merupakan sebuah sifat terpuji yang mampu menjaga serta melindungi seseorang dari kecenderungan sikap keagamaan yang ekstrem.

Konsep *wasathiyyah* bukan merupakan sebuah sikap yang diambil oleh seseorang terhadap agamanya, bukan pula sebuah metode untuk memahami agama. Akan tetapi, *wasathiyyah* dipahami sebagai karakter yang diperoleh seorang muslim sebagai buah dari komitmennya terhadap ajaran agama (Kemenag, 2019: 9). Karakter seperti inilah yang membuat seorang muslim dalam konteks pengertian tersebut masuk ke dalam golongan *syuhadā' 'ala an-nās* (para saksi atas manusia), yaitu para saksi yang diterima oleh Allah atas aksinya. Selain itu, karakter ini juga telah terdeskripsikan dalam sikap beragama nabi Muhammad dan para shahabatnya. Sebab dengan hikmah-Nya yang maha Luas, Allah telah memberikan contoh hidup yang nyata dalam bentuk jama'ah atau komunitas yang terwujud di dalam *wasathiyyah* ini.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi Beragama yang dimaksud disini merupakan sebuah sikap manusia yang menempatkan dirinya berada ditengah tengah secara adil dan seimbang sehingga tidak muncul terjadinya kesenjangan dalam beragama.

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan (Kemenag 2019: 19).

Inti dalam moderasi beragama merupakan adil dan berimbang pada memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. dalam KBBI, istilah adil diartikan sebagai: tidak berat sebelah atau tidak memihak; berpihak di kebenaran; sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. menggunakan demikian, adil adalah prinsip pertama pada moderasi beragama. Keseimbangan merupakan prinsip moderasi yang kedua artinya istilah buat mendeskripsikan cara pandang, perilaku, dan komitmen buat selalu berpihak pada keadilan, humanisme, serta persamaan kesamaan buat bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. perilaku seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras sebab selalu berpihak pada keadilan. Hanya saja keberpihakan itu tidak hingga merampas hak orang lain sebagai akibatnya merugikan (fitriyana, 2019: 11).

Kedua prinsip ini, adil serta berimbang, akan lebih simpel terbentuk Jika seorang memiliki 3 karakter primer pada dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*) (Kemenag, 2019: 20). menggunakan kata lain, perilaku moderat pada beragama yaitu selalu memilih jalan tengah. Akan lebih mudah diwujudkan jika seorang mempunyai keluasan pengetahuan kepercayaan yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga mampu bersikap lapang dada tanpa beban, dan tidak egois dengan tafsir keagamaannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, serta berani menyampaikan pandangannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan.

Dalam berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar moderasi beragama yaitu adil dan berimbang. Seseorang yang moderat harus memiliki sifat adil dan dapat menjaga keseimbangan.

c. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi bisa beragama saja dirumuskan sebanyak-banyaknya untuk menentukan apakah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu sudah tergolong moderat atau sebaliknya. Kementerian Agama Departemen RI (2019: 43) menetapkan empat indikator yang dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Demikian pula dengan Muhtaram, Fuad & Latief (2020: 47) yang menyebutkan 4 indikator moderasi beragama yang sama. Indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dianggap sebagai indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagiandari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

3) Anti kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa

dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai Tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Berdasarkan kedua pendapat di atas yang menyebutkan indikator yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator

ini digunakan sebagai takaran untuk menentukan sikap dan perilaku beragama tertentu sudah tergolong moderat atau sebaliknya.

d. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap yang seimbang dan mengambil jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminology alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah bergemelutnya konflik keagamaan di Indonesia. Kelompok kerja implementasi moderasi beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2019: 10) menyebutkan bahwa terdapat 6 nilai moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang berukuran sama sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu (Azis & Anam 2022: 34). *Tawassuth* merupakan sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yang tidak condong ke kanan (fundamentalis) ataupun condong ke kiri (liberalis) (Aziz et.al, 2019: 10).

Tawassuth memiliki peran sentral dalam Sembilan nilai ini akan memberi pengaruh positif dalam pemikiran maupun praktik. Dengan *Tawassuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga

keseimbangan antara hak dan kewajiban. Begitu pula *Tawassuth* mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, bisa memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya (Azis & Anam 2022: 35).

Dengan demikian, nilai *Tawassuth* ini dapat dijadikan sebagai prinsip dalam menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi pemahaman atau sikap lurus di tengah-tengah kehidupan. Sesuai dengan pengertiannya yaitu tengah-tengah. Maka dengan sikap ini kita dapat menghindari sikap sikap ekstrem.

2) *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk

kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup (Aziz et.al, 2019: 11).

3) *I'tidhal* (lurus dan tegas)

I'tidal, juga dikenal sebagai keadilan yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudanya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memnuhi kewajiban secara proporsional (Aziz et.al, 2019: 12). *I'tidal* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan (Azis & Anam 2022: 40).

Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena adanya kewajiban. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai agama akan terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat semua orang (Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T, 2020: 41). Dengan demikian, konsep keadilan yaitu sikap yang seimbang, melaksanakan sesuatu pada tempatnya dan sesuai porsinya.

4) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya,

meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini (Azis & Anam 2022: 43).

Tasamuh juga dipahami sebagai sebuah pendirian atau sikap seseorang yang berorientasi pada ketersediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya (Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T, 2020: 43). Jadi *Tassamuh* merupakan sikap menghormati keberagaman dalam semua aspek kehidupan.

5) *Musawah* (eligater)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. *Musāwah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia (Aziz et.al, 2019: 14).

6) *Syura* (musyawarah).

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara (Aziz et.al, 2019: 14). *Syura* (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran (Azis & Anam 2022: 46). Maka dapat disimpulkan bahwa musyawarah memiliki ciri ciri yaitu membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama.

Nilai-nilai moderasi tentunya mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat, sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika. Sedangkan dalam (Azis & Anam 2022: 34) terdapat 9 nilai-nilai moderasi beragama yaitu *At-Tawassuth*, *Al-I'tidal*, *At-Tasamuh*, *Asy-Syura*, *Al-Ishlah*, *Al-*

Qudwah, Al-Muwathanah, Al-La 'Unf , dan *I'tiraf al-'Urf*. Begitu pula dengan pendapat Muhammad & Maryono (2021: 155-156) yang memaparkan indikator dari kesembilan nilai-nilai moderasi yang sudah disebutkan. Adapun indikator dari nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Nilai Moderasi Beragama

No	Nilai Moderasi Beragama	Indikator
	Pertengahan/ <i>Tawassuth</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memihak 2. Tidak berat sebelah 3. Bertumpu kepada kebenaran 4. Berpikir rasional 5. Rendah hati 6. Memberi manfaat
	Tegak lurus/ <i>I'tidal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Punya pendirian 2. Tanggung jawab 3. Kritis 4. Berpikir dan berkata benar 5. Memberikan hak kepada orang lain 6. Menempatkan sesuatu sesuai porsinya
	Toleransi/ <i>Tasamuh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai sesama 2. Menghargai budaya 3. Tidak memaksakan pendapat/ kehendak 4. Menerima perbedaan 5. Tidak memandang perbedaan fisik dan psikis dalam bersosialisasi 6. Memberi kebebasan bagi orang lain selama tidak merugikan orang lain

	Musyawarah/ <i>Syura'</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka berdiskusi 2. Mau mendengar pendapat orang 3. Suka mengajukan pendapat 4. Menerima dan melaksanakan keputusan Bersama 5. Berpikir solutif
	Reformatif/ <i>Ishlah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka minta maaf dan memaafkan 2. Lapang dada 3. Terbuka terhadap kiritikan/masukan 4. Terbuka terhadap perubahan
	Kepeloporan/ <i>Qudwah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki inisiatif 2. Kreatif dan inovatif 3. Rela berkorban 4. Mengajak orang lain terlibat aktif 5. Bisa memotivasi 6. Mampu memobilisasi masa
	Kewarganegaraan/ <i>Muwathanah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta Tanah Air 2. Memiliki nasionalisme 3. Menghargai pahlawan 4. Suka sejarah bangsa 5. Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia 6. Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia 7. Mengutamakan kepentingan Bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya

	Anti Kekerasan/ <i>Al-La 'Unf</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyayang 2. Empati 3. Penolong 4. Ramah 5. Pemaaf 6. Menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang
	Ramah Budaya/ <i>I'tiraf al-'Urf</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangga dengan budaya Indonesia 2. Menghargai budaya masyarakat 3. Melestarikan budaya 4. Bisa menampilkan budaya dan seni daerah 5. Mengembangkan kesenian tradisional 6. Mempromosikan budaya daerah

Dari berbagai pendapat di atas terdapat persamaan dalam penyebutan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu adanya nilai *Tawassuth*, *I'tidal*, *Tassamuh*, dan *Syura*. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat *tawazun*, *musawah*, *Al-Ishlah*, *Al-Qudwah*, *Al-Muwathanah*, *Al-La 'Unf*, dan *I'tiraf al-'Urf*.

2. Buku Teks

Buku pelajaran diistilahkan sebagai *textbook*. Sesuai dengan peraturan Menteri nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Pelajaran, istilah yang digunakan adalah buku teks pelajaran. Buku Teks adalah Buku yang disusun untuk pembelajaran berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dan kurikulum yang berlaku (Permendikbudristek, 25: 2022). Buku teks

merupakan buku pelajaran dalam suatu bidang studi yang sudah menjadi buku standar dan disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut dengan maksud dan tujuan interaksional serta dilengkapi sarana pengajaran yang cocok dan mudah dipahami oleh para penggunanya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi guna menunjang system pengajaran. Buku teks dikatakan layak apabila memenuhi kriteria keterbacaan (Fatin & Yunianti, 2018: 68).

Buku teks juga disebut sebagai buku ajar dan buku pelajaran karena materinya mengacu pada kurikulum yang dilengkapi dengan saran-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami dan disusun oleh pakar untuk menunjang proses pembelajaran (Batubara et.all, 2023: 82). Buku teks pelajaran sebagai inti dari media pembelajaran yang terdiri atas tulisan dan gambar yang didesain untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Buku teks juga menyediakan ilustrasi dan Latihan sebagai aktivitas pembelajaran. Sehingga buku teks tidak hanya memberi informasi namun juga menggali informasi yang telah diketahui sebelumnya (Mumpuni, 2018: 44).

Dalam dunia pendidikan, dikenal beberapa istilah yang terkait dengan buku pelajaran, seperti (a) buku bacaan, (b) buku sumber, dan (c) buku pegangan. Buku bacaan adalah buku-buku yang dimaksudkan untuk mendorong minat siswa dalam hal membaca. Dasar pengembangan buku bacaan bukan kurikulum dan tidak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Buku sumber adalah buku buku yang dijadikan referensi, baik oleh guru maupun murid, seperti kamus, ensiklopedi, dan atlas, yang juga tidak disusun berdasarkan kurikulum atau keperluan pembelajaran. Buku pegangan guru adalah buku yang bertujuan untuk memberikan

pedoman kepada guru dalam mengelola proses belajarmengajar. Buku pegangan guru disusun berdasarkan kurikulum, buku pelajaran, dan keperluan pembelajaran (Efendi, 2009: 2). Buku teks tentunya memiliki kriteria yang harus dipenuhi. Kosasih (2021: 11) memaparkan bahwa buku teks merupakan buku yang memenuhi beberapa kriteria yaitu sebagai berikut :

- a. Digunakan disekolah
- b. Berkaitan dengan suatu pelajaran
- c. Mengacu pada kurikulum dan tingkat Pendidikan tertentu
- d. Bersifat standar
- e. Disusun oleh pakar dalam bidang tertentu
- f. Dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai

Menurut Rachman Fauzi (2022: 3) buku teks dari segi isi digolongkan pada penggolongan yang konvensional yaitu golongan tradisional dan golongan modern.

- a. Buku teks tradisional, hanya berisi teks semata-mata di dalamnya tidak akan ditemukan pedoman untuk guru dan murid bahkan tanpa latihan.
- b. Buku teks modern biasanya tidak hanya berisi teks tetapi juga pedoman untuk guru dan pedoman untuk murid buku teks modern juga berisi latihan-latihan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau bahan-bahan diskusi.

Pusat perbukuan memaparkan bahwa buku teks memiliki fungsi yang kompleks dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah. Fungsi buku teks lebih ditekankan pada kebutuhan peserta didik yaitu sebagai media belajar,

sumber informasi dan sarana berlatih dalam menguasai materi pembelajaran tertentu. Sebagai bahan ajar, buku teks tidak hanya berfungsi untuk peserta didik namun juga berfungsi bagi guru. Fungsi buku teks bagi guru yaitu dengan adanya buku teks memungkinkan guru menjadi lebih bebas dalam memilih, mengembangkan serta menyajikan materi. Guru memiliki kesempatan lebih banyak untuk berhadapan dengan peserta didik secara individu maupun kelompok kecil. (Kosasih, 2021: 12)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan bahan ajar cetak yang berisi materi pelajaran dan berfungsi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar disekolahan. Jenis buku teks seringkali digunakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya buku teks akan membantu peserta didik mencari informasi ataupun membekali diri dengan latihan-latihan. Karena ketrampilan dasar sudah diperoleh dari buku, maka waktu pembelajaran bisa dimanfaatkan dengan kegiatan yang menyenangkan.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Mata Pelajaran PAI dan BP

Mata pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan satu komponen mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran umum lainnya. Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan fisik, pengetahuan, dan jiwa peserta didik secara utuh berdasarkan ajaran Islam (Anwar, 2014: 9). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi keesaan

Allah Swt serta bersumber pada akhlak yang merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Syarifuddin, 2018: 14).

Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai upaya terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al-quran dan hadis, hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman (Sulaiman, 2018: 27).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diambil oleh peserta didik. Mata pelajaran ini memberikan pemahaman akan keesaan Allah dan ajaran-ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Alquran dan Al Hadits

b. Tujuan Mata Pelajaran PAI dan BP

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan pemahaman penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Anwar (2014: 15) menjelaskan bahwa tujuan yang diharapkan Dalam pengembangan Pai adalah menanamkan nilai-nilai keimanan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya mengembangkan kepribadian mengembangkan kepekaan rasa mengembangkan bakat

mengembangkan minat belajar meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka yang menyebutkan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam praktiknya yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
- 2) Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqīdah ṣaḥīḥah*) berdasar paham ahlu sunnah wal jamā`ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 3) Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan;

- 4) Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme;
- 5) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya;
- 6) Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wataniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.

Berdasarkan tujuan yang sudah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting. Yaitu menjadikan peserta didik beriman kepada Allah sesuai dengan ajarannya dan mampu melaksanakan tugasnya. Sedangkan fungsi agama Islam di sekolah adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengetahui dan memahami ajaran agama Islam

c. Ruang lingkup Mata Pelajaran PAI dan BP

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disebutkan dalam Kepmendikbudristek nomor 008/H/KR/2022 yaitu terdiri dari 5 elemen muatan materi keilmuan Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti antara lain al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam. Pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

Sulaiman (2018: 31) menjelaskan lebih lanjut mengenai ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan meliputi 5 unsur pokok, yaitu:

1) Al-Quran

Lingkup kajiannya tentang membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadis terkait.

2) Akidah

Lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman.

3) Akhlak

Lingkup kajian mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak baik.

4) Syariah (Fikih/Ibadah)

Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik

mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari

5) Sejarah Kebudayaan Islam

Lingkup kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam.

Jadi, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari 5 elemen yaitu al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam. Elemen-elemen tersebut memiliki ranah kajian masing-masing. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipandang dapat berkontribusi dalam upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila.

d. Karakteristik Mata Pelajaran PAI dan BP

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Keputusan BSKAP Kemendikbudristek nomor 008/H/KR/2022 disebutkan memiliki karakteristik yang berbeda setiap elemennya, yaitu sebagai berikut:

1) Al-Quran dan Hadis

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar serta pemahaman makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.

2) Akidah

Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam keimanan. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.

3) Akhlak

Akhlak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, menghiasai keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .

4) Fikih

Aspek ini merupakan interpretasi atas syariat. Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan mu'āmalah.

5) Sejarah Peradaban Islam

Aspek ini akan menjadi keteladanaan (*ibrah*) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

Muhaimin dalam (Sulaiman, 2017: 30) memandang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan

8) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang berbeda dalam setiap elemennya. Mata pelajaran PAI tentunya memiliki karakter yang berbeda jika dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa mata pelajaran PAI berlandaskan pada Al-quran dan As-sunnah dan ketentuan-ketentuan yang ada pada syariat Islam

4. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia. Merdeka belajar seringkali dipahami sebagai kebebasan yang berarti bebas belajar apa saja, dimana saja, dan kapan saja. Namun, merdeka berbeda makna dengan bebas. Merdeka memiliki arti kemampuan mengatur diri sendiri (Farhana, 2022: 1). Kurikulum Merdeka belajar yaitu salah satu upaya memerdekakan berpikir dan berekspresi. Hal ini sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan manusia khususnya dalam hal Pendidikan. Ki Hajar Dewantara mencetuskan semangat merdeka dalam buku Peringatan Taman Siswa 30 tahun

“...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu ‘dippelopori’, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain....”

Dalam ajaran Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan dalam Pendidikan berarti: 1) tidak hidup diperintah, 2) berdiri tegak karena kekuatan sendiri, 3) cakap mengatur hidupnya dengan tertib.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memiliki tujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Hikmah, 2022: 48). Penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap. Menurut data Kemendikbud Ristek sebanyak 143.265 sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka. Jumlah ini terus meningkat seiring diberlakukannya kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 dijenjang TK, SD, SMP, hingga SMA.

Pembelajaran merdeka belajar menekankan pada minat dan bakat yang ada pada peserta didik sehingga dapat menumbuhkan sikap kreatif dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik (Khoirurijal et.al, 2022: 16). Hal ini sejalan dengan pendapat Hikmah (2022, 50) yang mengemukakan bahwa dalam kurikulum merdeka ini peserta didik tidak akan 'dipaksa' untuk mempelajari pelajaran yang bukan minatnya. Peserta didik boleh memilih materi apa saja yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Adapun Konsep Kurikulum Merdeka Belajar sebagai berikut (Farhana, 2022: 6) :

- 1) Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan *soft skill* serta karakter peserta didik sesuai pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

- 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan peserta didik

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum ini mengusung konsep “merdeka belajar” yang mana peserta didik dapat mengasah minat dan bakatnya dalam pembelajaran kurikulum ini.

b. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dasar pelaksanaan kurikulum merdeka mengacu pada beberapa keputusan pemerintah diantaranya:

- 1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang Pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka.
- 2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Standar Isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan

wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan. Standar Isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013 Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

- 3) Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.
- 4) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang menjelaskan Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.
- 5) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 yang menjelaskan Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.

Isi dalam dasar hukum di atas digunakan sebagai landasan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Paling tidak ada lima produk hukum yang menjadi landasan perubahan menjadi Kurikulum Merdeka. Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Hadirnya kebijakan kurikulum merdeka sebagai solusi akan tertinggalnya Pendidikan di Indonesia yang disebabkan karena masa

pandemic Covid-19. Tujuan kurikulum merdeka yaitu untuk menjawab permasalahan Pendidikan terdahulu. Dengan adanya kurikulum merdeka akan mengarahkan dalam perkembangan potensi pada peserta didik. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi diantaranya pada proses pembelajaran yang dirancang relevan dan interaktif contohnya pembelajaran dengan proyek. Dengan begitu dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan (Khoirurijal et. al, 2022: 20)

Mubarak (2022 : 28) mengelompokkan tujuan kurikulum merdeka menjadi dua tujuan yaitu tujuan Pendidikan nasional yang dititipkan dalam konsep Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan tujuan kurikuler yaitu tujuan dari setiap mata pelajaran.

1) Tujuan nasional melalui Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila atau PPP memiliki peran sebagai referensi utama sebagai sumber pengarah kebijakan Pendidikan dan acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar

yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

2) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional atau tujuan mata pelajaran harus memahami Capaian Pembelajaran (CP). Pendidik harus dapat mengembangkan tujuan pembelajaran tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kurikulum merdeka bertujuan untuk menjawab permasalahan Pendidikan terdahulu pasca Covid-19. Selain itu Kurikulum Merdeka sendiri bertujuan mencapai tujuan nasional Pendidikan di Indonesia melalui penguatan profil pelajar Pancasila serta memiliki tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran (*instructional*).

d. Kurikulum Merdeka Belajar di SMA

Pembelajaran kurikulum merdeka di SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam Keputusan Kepala BSKAP (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan) memiliki dua fase. Yaitu fase E dan F. Pertama, Fase E untuk kelas X. Kedua, Fase F untuk kelas XI dan XII. Struktur kurikulum untuk SMA/MA terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran dilakukan dengan alokasi waktu 30% dari total jam pelajaran per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dalam muatan maupun dalam waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, serta

tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama (Khoirurijal et.al, 2022: 101)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar di SMA terdapat dua fase yaitu fase E dan F. fase F digunakan untuk dua kelas yaitu kelas XI dan XII. Di dalam kurikulum merdeka belajar ini terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang harus dicapai peserta didik dalam setiap fasenya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Ikra Surya Annisa (2022) mahasiswi Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta dalam skripsinya yang berjudul Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013

Berdasarkan penelitian dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X Kurikulum 2013 belum termuat secara keseluruhan dan berimbang. Masih ada beberapa nilai yang tidak termuat di dalam buku ajar tersebut contohnya Al-syura, islah, dan urf. Sedangkan nilai moderasi yang sering muncul yaitu nilai qudwah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji yaitu membahas topik yang sama berupa moderasi Beragama dalam buku bahan ajar, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tingkatan Lembaga

Pendidikan dan kurikulum buku bahan ajar yang diteliti. Dalam penelitian tersebut mengangkat muatan nilai moderasi Bergama di buku ajar PAI tingkat SMA kelas X kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini mengangkat nilai moderasi beragama dalam buku bahan ajar PAI tingkat SMA kelas XI kurikulum merdeka.

2. Thohirotn Nisa' (2022) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya yang berjudul Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud 2017.

Berdasarkan penelitian dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa isi materi yang terdapat dalam buku pelajaran PAI dan BP jenjang SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta telah sesuai dengan kurikulum 2013. Serta muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017 telah tersampaikan pada keseluruhan bab. Adapun muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku tersebut yaitu : a) Hidup damai, b) keseimbangan/keserasian/keadilan, c) Komitmen Kebangsaan, d) menjunjung tinggi adab mulia dan e) nilai toleransi atau saling menghargai kemajemukan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji yaitu membahas topik yang sama berupa moderasi Bergama dalam buku bahan ajar, sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada tingkatan Lembaga

Pendidikan dan kurikulum buku bahan ajar yang diteliti. Dalam penelitian tersebut mengangkat muatan nilai moderasi Bergama di buku ajar PAI tingkat SMP kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini mengangkat nilai moderasi beragama dalam buku bahan ajar PAI tingkat SMA kelas XI kurikulum merdeka.

3. Septa Miftakhul Janah (2021) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam skripsinya yang berjudul Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013.

Berdasarkan penelitian dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam bentuk muatan nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMK kelas XI Kurikulum 2013 yaitu tekstual dan kontekstual. Nilai nilai moderasi beragama tersebut meliputi *wasatiyyah*, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Ada yang dituliskan secara langsung, namun adapula yang hanya disisipkan dalam pernyataan atau kisah yang terdapat dalam setiap bab nya. Janah juga menyimpulkan bahwa buku bahan ajar tersebut memuat upaya untuk menjadikan para siswa memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji yaitu membahas topik yang sama berupa moderasi Bergama dalam buku bahan ajar pada kelas XI, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada kurikulum

buku bahan ajar yang diteliti. Dalam penelitian tersebut mengangkat muatan nilai moderasi Bergama di buku ajar PAI kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini mengangkat nilai moderasi beragama dalam buku bahan ajar PAI kurikulum merdeka.

4. Ayu Solihah (2022) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam skripsinya yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017.

Berdasarkan penelitian dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017 tersebut telah memuat nilai-nilai moderasi beragama yaitu diantaranya nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, dan nilai kesetaraan yang didasarkan pada indikator pembelajaran. Cara penyampaian muatan nilai moderasi tersebut yaitu dengan cara langsung dalam penggalan kalimat atau dalil dalil, dan juga terdapat nilai-nilai yang tersirat dalam gambar atau dalam kisah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji yaitu membahas topik yang sama berupa moderasi Bergama dalam buku bahan ajar, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tingkatan Lembaga Pendidikan dan kurikulum buku bahan ajar yang diteliti. Dalam penelitian tersebut mengangkat muatan nilai moderasi Bergama di buku ajar PAI tingkat SMP kelas VIII kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini

mengangkat nilai moderasi beragama dalam buku bahan ajar PAI tingkat SMA kelas XI kurikulum merdeka.

5. Fauzi Muharam (2022) Universitas Raden Mas Said Surakarta dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Nilai Moderasi Beragama pada Modul Pembelajaran Pendidikan dan Karakter Agama Islam.

Berdasarkan penelitian dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa Dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan karakter “Al-Hikmah” untuk kelas 4 terdapat 16 materi yang mengandung muatan moderasi keagamaan yang tersirat. Sedangkan untuk modul pembelajaran di kelas 6 terdapat 14 materi yang memuat muatan moderasi beragama, dengan tiga bab yang secara eksplisit memuat muatan moderasi beragama yaitu pada bab 1 dengan judul “Indahnya Saling Menghormati”, bab 6 dengan judul “Indahnya Saling Membantu dan Hidup Harmoni” dan bab 8 dengan judul “Kegembiraan Karakter Terpuji”.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji yaitu membahas topik yang sama berupa moderasi Bergama dalam buku bahan ajar, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tingkatan Lembaga Pendidikan dan kurikulum buku bahan ajar yang diteliti. Dalam penelitian tersebut mengangkat muatan nilai moderasi Beragama dalam modul pembelajaran PAI dan tingkat SD Al-Hikmah oleh pokja Guru Kabupaten Wonogiri khususnya kelas 4 dan 6 sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini mengangkat nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA khususnya kelas XI semester ganjil kurikulum merdeka.

6. Dewi Qurroti Ainina (2022) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam tesisnya yang berjudul Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMP.

Berdasarkan penelitian dalam tesis tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam terdapat beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama juga sudah tercantum dalam pembahasan materi namun belum ada bab secara khusus yang membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yakni: a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Demokrasi; e) Anti Kekerasan; f) Musyawarah; g) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal; h) Menghindari Berlebih-lebihan; i) Moderasi dalam Beribadah; j) Pengetahuan atau Pemahaman yang Benar. Namun ada satu yang memicu paham radikal dan kekerasan yakni Islam mengajarkan kekerasan. Ditemukan pula ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji yaitu membahas topik yang sama berupa moderasi Bergama dalam buku bahan ajar, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tingkatan Lembaga Pendidikan dan kurikulum buku bahan ajar yang diteliti. Dalam penelitian tersebut mengangkat muatan nilai moderasi Bergama di buku ajar PAI tingkat SMP kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini mengangkat nilai

moderasi beragama dalam buku bahan ajar PAI tingkat SMA kurikulum merdeka.

C. Kerangka Teoritik

Keberagaman negara Indonesia khususnya dalam segi beragama memicu akan adanya kasus-kasus radikalisme maupun intoleransi. Tidak sedikit kita menemui orang maupun golongan yang memilikipaham radikal/ekstrem dalam beragama. Hal ini juga sering terjadi dalam dunia Pendidikan. Beberapa bentuk kekerasan dan paksaan merupakan perilaku intoleran yang kerap terjadi dan terkadang tanpa disadari. Tindakan seperti hukuman fisik, bullying, pelecehan, dan segala bentuk ucapan maupun sikap yang melahirkan kekerasan yang bertentangan dalam dunia Pendidikan.

Moderasi beragama sebagai solusi dari masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat Indonesia pada saat ini. Upaya program moderasi beragama ditujukan agar masyarakat hidup nyaman dan damai. Moderasi beragama merupakan sebuah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Dengan sikap yang seimbang dalam beragama menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Penanaman moderasi Beragama hendaknya dilaksanakan sejak dini. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan moderasi beragama pada anak. Ruang sekolah seharusnya dapat menjadi media berkembangnya gagasan kebangsaan, penanaman nilai-nilai multikulturalisme, memberi pesan damai dalam beragama, dan menyebarkan sikap kemanusiaan.

Hal tersebut terwujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi. Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga terciptanya sikap toleransi antar pemeluk agama.

Adapun Langkah awal penanaman moderasi beragama yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Buku teks pelajaran merupakan media penunjang kegiatan pembelajaran. Materi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat menjadikan peserta didik bersikap toleran terhadap umat beragama lain, membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak yang mulia dan akidah yang benar. Dengan adanya nilai-nilai moderasi dalam buku teks pelajaran sebagai sumber dan bekal peserta didik agar memiliki sikap anti radikalisme. Sedangkan pemilihan jenjang SMK/SMA dikarenakan bukti kasus intoleransi yang terjadi dalam dunia Pendidikan kerap terjadi di jenjang tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (Sari & Asmendri, 2018) merupakan sebuah aktivitas penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi dan data dengan bantuan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Zed (2014: 3) menegaskan bahwa kegiatan riset pustaka dibatasi hanya pada sumber-sumber perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan.

Adapun ciri utama penelitian kepustakaan yang dikemukakan oleh Zed (2014: 3) yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan data yang berupa teks maupun angka dan bukan dengan informasi langsung dari informan atau lapangan .
2. Data pustaka bersifat siap pakai. Maksudnya peneliti tidak perlu kemana-mana, hanya berhadapan langsung dengan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan.
3. Umumnya data pustaka berupa sumber sekunder. Sumber sekunder yaitu bahan yang diperoleh dari tangan kedua dan bukan dari tangan pertama di lapangan.
4. Keadaan data pustaka tidak terikat oleh ruang dan waktu.

B. Data dan Sumber Data

Kegiatan penelitian tentunya membutuhkan adanya data yang merupakan bahan informasi untuk menggambarkan bagaimana objek yang akan diteliti. Data adalah fakta empiric yang akan dikumpulkan peneliti guna untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015: 67). Terdapat dua sumber data yang ada di penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019: 296). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder memberikan data melalui orang lain atau dokumen kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019: 296). Sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

- a. Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- b. Kemenag. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Daulat Bangsa.

- c. Rahman, A, & Nugroho, H. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- d. Azis, A, & Anam, K, A. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- e. Rachman, F. (2022). *Kajian Buku Teks*. Klaten: Lakeisha.
- f. Serta referensi-referensi lain yang relevan yang tidak bisa dicantumkan secara keseluruhan

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode dokumentasi. dalam Teknik dokumentasi, penelitian tidak ditekankan secara langsung kepada subjek penelitian melainkan melalui dokumen. Mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian lalu dibahas secara mendalam sehingga menambah serta mendukung kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Sidiq & Choiri, 2019: 73). Langkah-langkah teknis pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku teks pelajaran PAI kelas XI SMA kurikulum merdeka sebagai objek kajian.
2. Mengklasifikasi sumber data yaitu dokumen berupa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya

(sumber primer dan sumber sekunder). Peneliti mengelompokkan dokumen primer dan dokumen sekunder.

3. Membaca dan menelaah data-data nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku teks pelajaran PAI kelas XI SMA kurikulum merdeka. Kemudian mencatat atau mengutip data berupa kalimat atau teks yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data tentang kalimat yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Setelah itu konfirmasi dengan sumber lain untuk keperluan validitas dan reabilitas.
5. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian yang berlaku.

D. Teknik Keabsahan Data

Temuan data dalam penelitian kualitatif dikatakan valid jika yang dilaporkan dan yang terjadi secara sungguhan tidak memiliki perbedaan (Sugiyono, 2019: 363). Oleh karena diperlukan adanya uji keabsahan data. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas (*credibility*). Uji kredibilitas (sidiq & Choiri, 2019: 90) dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan *membercheck*. Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam uji kredibilitas teknik triangulasi yaitu Teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan beberapa cara.

Penelitian ini akan menguji data berupa nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pelajaran PAI kelas XI SMA kurikulum merdeka".Pengecekan

keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai data kepustakaan berupa buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta artikel yang bersumber dari Internet untuk melakukan perbandingan dan analisis terhadap sumber data primer.

E. Teknik Analisis data

Pada penelitian ini, peneliti menghendaki menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi. Menurut Hamzah (2019: 99) analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini bukan hanya sekadar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan dalam metode analisis isi adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu. Tujuan dari analisis data ini untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

Adapun langkah-langkah analisis data melalui analisis isi ini menurut Krippendorff (1991: 69-74) adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan data

- a. Unitisasi, yaitu pengambilan data sesuai dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan objek lain yang dapat diamati. Unit merupakan objek penelitian yang jelas dan terdiri dari lima macam, yaitu: unit fisik, unit sintaksis, unit proporsional, dan unit tematik. Pada penelitian ini, unit yang digunakan peneliti adalah unit fisik, karena objek yang digunakan jelas secara fisik. Objek penelitian ini berupa buku yaitu buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI kurikulum merdeka.
- b. *Sampling* (pe-nyampling-ngan), yaitu pengambilan sampel dengan membatasi pengamatan unit yang ada sehingga terkumpul data yang mempunyai tema yang sama. Adapun unit sampling dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI kurikulum merdeka.
- c. Pencatatan (*Recording*), yaitu perekaman data yang dilakukan secara berulang tanpa mengubah makna. Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI kurikulum merdeka, yang sesuai dengan sampling-nya yaitu nilai-nilai moderasi beragama tanpa mengubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan. Kelengkapan maksudnya semua dalam perekaman data tidak ada yang terlewatkan, sedangkan kesalingterpisahan maksudnya tidak adanya keambiguan atau tumpang tindih dalam proses perekaman data.

2. Reduksi data

Reduksi data atau penguraian yaitu menyederhakan data atau pengurangan data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang efisien, singkat, padat, dan jelas.

3. Penarikan inferensi

Penarikan inferensi atau penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada proses recording dan reducing berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

4. Analisis

Langkah analisis dilakukan dengan *Narrating* (menceritakan), yaitu menceritakan dengan menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA Kurikulum Merdeka

Dalam penelitian ini fokusnya yaitu meneliti muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK yang telah tersusun berdasarkan kerangka kurikulum Merdeka. Materi yang diajarkan dalam buku ini sejalan dengan upaya pengembangan peserta didik, yaitu nilai-nilai ajaran islam yang mulia dan luhur untuk dijadikan sebuah pembiasaan dalam penanaman sifat, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta mengembangkan ketrampilan.

Buku teks ini secara eksplisit dan implisit telah menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama yang perlu diserap oleh peserta didik. Nilai moderasi beragama dihadirkan secara tekstual dan dilengkapi dengan himbauan sikap kepada peserta didik secara normatif yang disampaikan pada rubrik kisah inspiratif. Sedangkan pembelajaran intrakulikuler dapat diciptakan dalam aktivitas-aktivitas yang dihadirkan dalam buku ini misalnya dalam rubrik wawasan keislaman yang mengharapkan peserta didik menjadi aktif, inovatif, kreatif, religius dan berkarakter.

Ada pun identitas buku teks yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK

No	Kriteria	Keterangan
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Penulis	Abd. Rahman dan Hery Nugroho
3.	Penelaah	Fatah Syukur dan Ahmad Zayadi
4.	Kota Penerbitan	Jakarta Selatan
5.	Penerbit	Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), dan Kemendikbudristek
6.	Nomor Cetakan	Cetakan Pertama 2021
7.	Nomor Seri ISBN	978-602-244-546-3 (Jilid Lengkap) 978-602-244-648-2 (Jilid 1)
8.	Sasaran Pengguna	Untuk SMA/SMK Kelas XI
9.	Hak Cipta	Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
10	Font Cetakan	Linux Libertine 12/16 pt., Phillip H. Poll.xx
11	Ukuran Cetakan	17,6 cm x 25 cm
12	Halaman	356 halaman
13	Desain Sampul	Warna : hijau dan biru muda Gambar : pembelajaran menggunakan teknologi modern

2. Bagian-bagian Buku

Subjek dalam penelitian ini adalah buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA/SMK yang di sosialisasikan oleh Kemendibud dengan kurikulum merdeka. Buku teks tersebut disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan menjadi tiga

bagian yaitu: bagian pendahuluan, bagian teks, bagian halaman belakang.

Adapun perincian dan tiap-tiap bagian tersebut yaitu:

a. Bagian Pendahuluan

Pada bagian ini memuat halaman sampul atau judul buku, halaman rekto, kata pengantar, kata sambutan, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan buku dan pedoman transliterasi. Secara keseluruhan pada bagian ini terdapat 20 halaman serta terdapat penambahan pada bagian saampul luar dengan cetakan kertas lebih tebal. Adapun perincian pada tiap-tiap bagian tersebut yaitu:

1) Sampul

Sampul pada buku teks ini terdiri dari sampul luar dan sampul dalam. Keduanya menggunakan cetakan dan desain gambar yang sama, namun jenis cetakan kertas sampul luar lebih tebal dibanding sampul dalam. Begitupula dengan tingkat kecerahan warnanya. Warna pada sampul luar lebih cerah dibanding sampul dalam. Berikut rinciannya:

- a) Gambar kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekelompok siswa dan guru dengan menggunakan teknologi modern, gambar logo Kemendikbudristek dan gambar logo Kemenag.
- b) Memuat judul buku, Kemendikbud sebagai pemegang bersama dengan Kemenag, menyertakan tahun terbitan 2021 dan keterangan bahwa buku untuk SMA/SMK kelas XI.
- c) Warna dasar hijau dengan kombinasi biru

2) Halaman rekto

Pada bagian halaman rekto ini memuat keterangan-keterangan dan identitas buku teks yang terdiri dari pemegang hak cipta, keterangan disclaimer, penulis, penelaah, penyelia/penyelaras, Ilustrator, penyunting, penata letak (Desainer), penerbit, cetakan serta ukuran.

3) Kata Sambutan

Pada bagian ini berisi sambutan dari Direktur Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa buku PAI dan Budi Pekerti ini merupakan hasil kerjasama antara Kementerian Agama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Bagian kata sambutan ini juga berisi secara ringkas bagaimana arah tujuan Pendidikan Nasional.

4) Prakata

Pada bagian ini berisi sambutan dari penulis yang pada dasarnya menyampaikan secara ringkas substansi dari isi buku teks tersebut. Penulis menjelaskan bahwa buku PAI dan Budi Pekerti ini sudah sesuai dengan pengembangan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

5) Daftar Isi

Daftar isi memuat tata letak halaman pada bagian kata pengantar, kata sambutan, prakata, petunjuk penggunaan buku, pedoman transliterasi, setiap bab, sub bab, glosarium, indeks dan profil-profil dari tim penyusun buku.

6) Petunjuk Penggunaan Buku

Pada bagian ini terdapat table yang berisi penjelasan dari setiap rubrik dalam setiap bab. Serta terdapat pula saran untuk peserta didik dalam mempelajari buku teks ini.

7) Pedoman Transliterasi

Pada bagian ini berisi pedoman transliterasi berdasarkan atas Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987. Adapun pedoman transliterasinya meliputi penulisan huruf (konsonan), vocal pendek, vocal Panjang dan diftong

b. Bagian Isi atau Materi

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA/SMK yang disosialisasikan oleh Kemendikbudristek merupakan buku yang berisi materi selama satu tahun, yaitu materi semester I (ganjil) dan semester II (genap) yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi dalam buku teks ini terdiri dari sepuluh bab tau pokok. Setiap bab dalam buku teks ini berisi 12 rubrik, kecuali bab I dan VI hanya ada sebelas rubrik. Adapun penjelasan dari setiap rubrik tersebut yaitu sebagai berikut

- 1) Tujuan pembelajaran, bagian ini berisi target yang akan dicapai peserta didik dalam setiap babnya.
- 2) Kata kunci, yaitu istilah penting yang ada dalam setiap bab.
- 3) Infografis, merupakan penyajian besar materi dalam bentuk grafis.
- 4) Ayo tadarus, bagian ini berisi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan materi dalam setiap bab.

- 5) *Tadabbur*, bagian ini berisi gambar dan instruksi yang disajikan dalam kolom aktivitas.
- 6) Kisah inspiratif, berisi cerita yang menginspirasi berhubungan dengan materi masing-masing bab.
- 7) Wawasan keislaman, berisi materi peajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan alur CP kelas XI SMA/SMK.
- 8) Penerapan karakter, berisi butir-butir sikap dan karakter profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam materi pada setiap bab.
- 9) Refleksi, berupa kalimat ajakan untuk merefleksikan manfaat yang sudah diperoleh oleh peserta didik dalam mempelajari bab tersebut.
- 10) Rangkuman, berisi ringkasan materi yang disajikan dalam wawasan keislaman.
- 11) Penilaian, berisi penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
- 12) Pengayaan, berisi referensi buku atau jurnal ilmiah yang dapat dibaca lebih lanjut bagi peserta didik.

Sedangkan pembagian materi dalam buku teks ini terbagi menjadi lima aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek Al-Quran dan Hadis, meliputi :
 - a) Membiasakan berpikir kritis dan semangat menciptai IPTEK (Q.S Ali Imran/3: 190-191 tentang berpikir kritis dan Q.S ar-Rahman/55:33 tentang mencintai Iptek)
 - b) Memperkuat kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia (Q.S Yunus/10 41-42 tentang toleransi dan

Q.S Al-Maidah/5:32 serta hadis tentang memelihara kehidupan manusia).

2) Aspek Akidah, meliputi:

- a) Bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain.
- b) Menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu dan zuhud

3) Aspek Akhlak, meliputi:

- a) Menghindari perkelahian pelajar minuman keras, dan narkoba
- b) Adab menggunakan media sosial

4) Aspek fiqh, meliputi:

- a) Menebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tablig
- b) Ketentuan pernikahan dalam Islam

5) Aspek Tarikh/Sejarah Peradaban Islam, meliputi:

- a) Meneladani jejak langkah ulama Indonesia
- b) Peradaban Islam pada masa modern

c. Bagian Halaman Belakang

Pada bagian belakang buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XI SMA/SMK terdiri dari glosarium, daftar Pustaka, indeks, profil-profil dan sampul luar belakang. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Glosarium, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan terjemahan terjemaha atau pengertian sigkat dari kata tersebut,

tersusun sesuai urutan abjad. Dalam buku ini glosarium terdapat pada halaman 327-331.

- 2) Daftar Pustaka, pada bagian ini berisi sumber-sumber referensi yang digunakan dalam buku ini yaitu sebanyak 126 referensi dan juga tercantum sumber referensi dari internet yaitu sebanyak 3 sumber internet. Ada pula kolom yang berisi sumber dari TV komunitas dan youtube sebanyak 30. Secara keseluruhan bagian Daftar Pustaka ini terdiri dari 9 halaman yaitu pada halaman 332-340.
- 3) Indeks, yaitu daftar istilah dan tokoh penting tersusun menurut abjad yang disertai dengan halaman tempat istilah atau tokoh yang digunakan didalamnya. Dalam buku ini indeks terdapat pada halaman 341-345.
- 4) Profil-profil, bagian ini terdiri dari profil penulis, profil penelaah, profil editor, profil desainer, dan profil ilustrator yang memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat Pendidikan dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan tahun terbit, serta prestasi.
- 5) Sampul luar belakang, bagian ini memuat:
 - a) Berwarna dasar hijau dengan kombinasi biru
 - b) Memuat judul buku, synopsis yang berisi keterangan isi buku, nomor ISBN, dan harga eceran tertinggi berdasarkan zona-zona.

3. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku teks

- a. Nilai Moderasi Beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI bab I

Pada Bab I Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek terdapat nilai moderasi beragama yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Temuan teks BAB I

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama	sumber
1.	Membiasakan rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	<i>I'tidal</i>	Hal 2
2.	Gambar 1.2	<i>Muwathanah</i>	Hal 4
3.	Jika mempunyai berita dan ilmu, semestinya disampaikan kepada pihak lain, namun harus tetap mengikuti prinsip-prinsip yang sudah digariskan oleh Allah Swt.	<i>Tawasuth</i>	Hal 5
4. orang yang gemar mengumpulkan beragam informasi, tetapi berusaha memilah dan memilihnya yang terbaik dan paling membawa maslahat/ orang yang gemar mengumpulkan beragam informasi, tetapi berusaha memilah dan memilihnya yang terbaik dan paling membawa maslahat/	<i>Tawasuth</i>	Hal 5
5.	Jangan ditelan bulat-bulat seluruh informasi yang diterima, tetapi harus ada proses seleksi, karena informasi menjadi sarana paling efektif memengaruhi pola pikir seseorang.	<i>I'tidal</i>	Hal 6
6.	Sebab itu, patut sekali bila di tengah derasnya informasi, kita memohon kepada Allah Swt. agar	<i>I'tidal</i>	Hal 6

	diberi kemampuan untuk tetap konsisten dalam kebaikan, agar keimanan terjaga dari segala distorsi.		
7.	Begitu banyak tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang dibentangkan di langit dan bumi, termasuk pada diri manusia, semua itu harus dijadikan sebagai sarana berpikir bagi umat manusia, khususnya orang beriman, agar dapat mengambil manfaat, faedah, dan hikmah dari keberadaan alam semesta.	<i>Tawasuth</i>	Hal 10
8.	Ulil Albab juga melakukan pemikiran kritis, utuh, obyektif, dan seimbang terhadap segala problema yang muncul, sehingga buah pemikirannya memberi banyak manfaat, jauh dari kebencian dan sengketa, apalagi kecancuan dan kebimbangan, akhirnya memunculkan kedamaian, kesejukan, serta solusi terbaik bagi semuanya;	<i>I'tidal</i>	Hal 11
9.	Selanjutnya, mengajak diri dan orang lain, agar semakin dekat (taqarrub) kepada Allah Swt. Melalui pendekatan tersebut, keselamatan dan kesuksesan dunia akhirat dapat diraih, akhirnya terhindar dari kesengsaraan, kegagalan dan kehinaan;	<i>Qudwah</i>	Hal 11
10. Ada kelompok orang yang berperan sebagai pemikir dan penengah dari problema yang muncul, sehingga terhindar dari hoax, berita bohong, dan informasi yang tidak benar.	<i>Tawasuth</i>	Hal 11

11.	Isi Hadis ini membimbing kepada kita agar selalu berpikir kritis atau berpikir positif (positive thinking), yakni memikirkan tentang ciptaan Allah Swt. Maksudnya, kita digalakkan untuk berpikir, meneliti dan mengkaji segala hal yang terkait dengan makhluk ciptaan-Nya, tetapi dilarang memikirkan Dzat-Nya.	<i>I'tidal</i>	Hal 12
12.	... bahwa segala sesuatu itu sebelum diputuskan, harus ada dialog dan musyawarah terlebih dahulu. Lalu diputuskan mana argumen dan pemikiran yang paling matang dan unggul untuk dipakai sebagai sebuah keputusan.	<i>Syura'</i>	Hal 13
13.	Itu artinya Islam sangat menekankan adanya berpikir kritis, silakan menyodorkan argumen yang sah, dan proses dialog yang bijak, sehingga hasilnya membawa kebaikan untuk semua.	<i>I'tidal</i>	Hal 13
14.	Menata ulang cara berpikir, mendayagunakan akal, dan menimbang-nimbang sebuah problematika untuk mencari solusi dan menemukan kebenaran, menjadi hal yang niscaya.	<i>Tawasuth</i>	Hal 4
15.	Ilmu itu yang pertama, setelah itu baru amal	<i>I'tidal</i>	Hal 14
16.	Allah Swt. mengancam kepada jin dan manusia, bahwa kelak di akhirat mereka tidak bisa mengelak akan pertanggung jawaban dari semua nikmat yang sudah diberikan.	<i>I'tidal</i>	Hal 18
17.	Itu artinya, semakin luas dan dalamnya ilmu yang dimiliki, hidupnya harus semakin dekat kepada-	<i>Tawasuth</i>	Hal 18

	Nya, bahwa semuanya merupakan nikmat yang pasti akan diminta pertanggung jawaban.		
18.	Menjadi ulama bukan hal mudah, seperti terlihat dari kisah para ulama saat menuntut ilmu, misalnya Imam al-Ghazali, Imam al-Bukhari, Imam an-Nawawi, dan Buya Hamka setelah mencurahkan segala tenaga, pikiran, waktu dan meghadapi pelbagai cobaan dan rintangan dalam menuntut ilmu. Mereka semua menjadi ulama yang produktif dalam berkarya, sehingga karya-karya mereka menginspirasi dan dapat dibaca, diteliti dan ditelusuri isi kandungannya, sehingga generasi saat ini, bahkan generasi mendatang masih dapat mengambil manfaatnya.	<i>Qudwah</i>	Hal 20

b. Nilai Moderasi Beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI bab II

Pada Bab II Bukti Beriman: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutupi Aib Orang Lain terdapat nilai moderasi beragama yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Temuan Teks BAB II

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama	sumber
1.	Membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain.	<i>I'tidal</i>	Hal 34

2.	<p>“Kalian tak akan masuk surga, sampai kalian beriman dan saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan satu amalan, jika dilakukan membuat kalian saling mencintai? Itu adalah sebarkan salam” (HR. Muslim)</p> <p>Berlandaskan Hadis tersebut, selain iman, syarat masuk surga adalah adanya suasana yang saling mencintai antar sesama manusia.</p>	<i>Al-la 'unf</i>	Hal 37
3.	Menyebarkan salam berarti menyebarkan kedamaian.	<i>I'tiraf al-urf</i>	Hal 37
4.	Begitu pentingnya menyebarkan salam, sehingga yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan kaki. Orang yang berjalan kaki, mengucapkan salam kepada yang duduk. Dua orang yang bertemu di jalan dan saling memberikan salam, maka yang lebih dahulu memulai, itu lebih utama.	<i>Tasamuh</i>	Hal 38
5.	Jika sehari-hari, kita sudah terbiasa mengucapkan salam, seharusnya tidak ada lagi yang sampai hati berbuat zalim, menipu, membuka aib orang lain. Sebab, semua perilaku tersebut sangat bertentangan dengan hakikat salam. Yakni, memberikan kedamaian, ketenteraman dan keselamatan, termasuk memohon keberkahan dari Allah Swt	<i>Al-la 'unf</i>	Hal 38
6.	Akad berarti perjanjian atau ikatan yang kuat. Jadi memenuhi janji merupakan kewajiban dan menjadi tanda orang itu beriman atau tidak. Itu sebabnya, jika dikaitkan dengan makna bahasa, maka janji itu harus ditepati dan dipenuhi, dan kita diingatkan	<i>I'tidal</i>	Hal 40

	bahwa setiap janji akan diminta pertanggung jawaban		
7.	Menghindari pertumpahan darah, dan terjaga dari mengambil hak orang lain, baik dari pihak muslim atau non muslim	<i>I'tidal</i>	Hal 42
8.	Jangan berbicara dusta atau palsu. Ingat! Tanda-tanda orang munafik, salah satunya, jika berbicara berdusta atau bohong.	<i>I'tidal</i>	Hal 50
9.	Mewujudkan suasana yang saling mencintai, saling menjaga keamanan, dan ketenangan, menjadi sikap pribadi saya bersama keluarga dan dengan masyarakat luas.	<i>Al la 'unf</i>	Hal 55

- c. Nilai Moderasi Beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI bab III

Pada Bab III Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba terdapat nilai moderasi beragama yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Temuan Teks BAB III

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama	sumber
1.	Islam itu menyelamatkan dan mendamaikan dunia, (termasuk bagi para pelajar), bukan membuat keonaran, perilaku menyimpang, apalagi melakukan tawuran dan perkelahian.	Al la' unf	Hal 70
2.	Di dunia pendidikan, khususnya para pelajar, sudah banyak tinta emas ditorehkan oleh para pelajar muslim dengan segenap prestasi yang diraihinya.	Qudwah	Hal 70

	Kenapa mereka bisa begitu? Jawabannya karena Islam mengilhami dan menginspirasi seluruh tatanan hidupnya, agar hidup itu bermanfaat sebanyak-banyaknya untuk orang lain.		
3.	Jika ada masalah, cari solusinya tahap demi tahap, jika belum juga selesai, tetaplah optimis seraca memohon kepada Allah agar memberikan solusi terbaik, tetap bersandar kepada Allah Swt.	Syura'	Hal 71
4.	Beri kesempatan yang banyak agar pelajar dapat mengembangkan segala minat, bakat dan potensinya, sehingga optimal menemukan jati dirinya dan orientasi hidup yang dituju, serta wujudkan kondisi sekitar yang sehat, aman dan tenteram.	I'tidal	Hal 73
5.	Mengutamakan persepsi pelajar sendiri. Pelajar itu akan memandang persoalan dari sudut pandangnya sendiri. Terlepas dari kenyataan yang ada, sang pelajar akan bereaksi sesuai sudut pandangnya sendiri. Karena itu, kemampuan untuk memahami pandangan pelajar, sangat berarti untuk membangun empati terhadap pelajar atau remaja.	I'tidal	Hal 75
6.	Sebagai khalifah di bumi, manusia diajak oleh Allah Swt., agar selalu menggunakan akal sehatnya, sehingga setiap manusia memiliki pilihan jalan mana yang akan ditempuh, baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut	Tawassuth	Hal 82
7.	Setiap orang memiliki problema tersendiri. Hadapi dan cari solusinya dengan benar, jangan malah	Syura'	Hal 87

	dihindari dan lari dari masalah, apalagi pelariannya ke narkoba.		
8.	Setiap pribadi muslim harus memiliki tanggung jawab untuk tidak melakukan perkelahian antar pelajar, minum minuman keras (miras), dan narkoba, sehingga dunia ini menjadi aman, tenteram dan damai.	I'tidal	Hal 91

d. Nilai Moderasi Beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI bab IV

Pada Bab IV Bukti Beriman: Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai Melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig terdapat nilai moderasi beragama yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Temuan Teks BAB IV

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama	sumber
1.	Gambar 4.1 Berikan kesempatan anak muda berkecimpung di bidang dakwah	<i>Qudwah</i>	Hal 102
2.	Laki-laki dan perempuan berhak melakukan dakwah	<i>I'tidal</i>	Hal 102
3.	Kekalahan umat Islam di perang Uhud, membangkitkan kemarahan orang badui di sekitar Madinah tentang dendam lama yang terpendam. Namun tanpa curiga, Rasulullah Saw. memberikan sambutan baik bagi yang ingin memeluk Islam.	<i>Al-la'uf</i>	Hal 103

4.	<p>“Janganlah begitu,” bantah Zaid dengan keras.</p> <p>“Meski dalam keadaan begini, aku tidak rela Rasulullah tertusuk duri yang paling kecil di rumahnya.”</p>	<i>Qudwah</i>	Hal 104
5.	<p>Sesuai dengan hukum qishas, ia diberi hak menyampaikan permohonan terakhir. Ia meminta izin shalat sunnah 2 rakaat. Permohonan dikabulkan, Khubaib melaksanakan ibadahnya dengan baik.</p>	<i>I'tidal</i>	Hal 104
6.	<p>Namun, semangat dakwah yang dilandasi keikhlasan untuk menyebarkan ajaran kebenaran, takkan pernah padam dari permukaan bumi. Semangat itu terus bergema, sehingga makin banyak jumlah pendakwah yang dengan kekuatan sendiri, menyelusup keluar-masuk pedalaman, berbatu-batu karang atau berhutan-hutan belantara, untuk menyampaikan dakwah atau melakukan tablig.</p>	<i>Qudwah</i>	Hal 104
7.	<p>Tuduhan tersebut memang menyakitkan, maka jika ingin membela Islam, kita harus menggunakan cara-cara yang benar, santun, dan mendamaikan. Bukan malah menambah cara yang membabi buta, tidak santun, apalagi menakutkan</p>	<i>Ishlah</i>	Hal 105
8.	<p>Islam diajarkan oleh beliau dengan kelembahlembutan, santun, damai dan akhlak yang baik. Bahkan tidak pernah menggunakan cara-cara tetor dan menakutkan.</p>	<i>Al-la 'unf</i>	Hal 105

9.	Sebab itu, diperlukan upaya bersama untuk melawan kesewenang-wenangan tersebut, dan upaya ini harus dilakukan oleh mayoritas umat.	<i>Qudwah</i>	Hal 106
10.	sekelompok umat yang mengambil peran sebagai dai, khatib, dan mubalig, mereka inilah yang berada di garda terdepan mendakwahkan Islam, kelompok profesi yang banyak menyuarakan nilai-nilai Islam, melalui beragam kegiatan yang dilakukan,	<i>Muwathanah</i>	Hal 106
11.	Dakwah menggunakan cara mauidzatul hasanah atau nasihat yang baik, yaitu cara-cara persuasif (damai dan menenteramkan, tanpa kekerasan) dan edukatif (memberikan pengajaran, i'tibar dan pelajaran hidup).	<i>Al-la 'unf</i>	Hal 109
12.	Dakwah dengan cara mujadalah, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun dengan menghargai pendapat orang lain.	<i>Syura'</i>	Hal 109
13.	Jalan yang dipilih adalah jalan tengah (tawasuth), damai, dan menenteramkan, meski tidak hilang sikap tegasnya.	<i>Tawassuth</i>	Hal 111
14.	Hindari cara-cara yang memaksa, menakutkan apalagi cara teror, tetapi kedepankan cara mau'idhah hasanah, yakni cara yang damai, indah, santun, menenteramkan dan menyenangkan, sehingga materidakwah dapat masuk dalam relung hati yang paling dalam.	<i>Toleransi</i>	Hal 112
15.	Lakukan dakwah dengan cara ber-mujadalah, yakni melalui dialog, diskusi, bahkan boleh juga	<i>Syura'</i>	Hal 112

	berdebat, tetapi tetap menggunakan cara yang beradab, berlandaskan etika diskusi yang baik, serta tidak melakukan debat kusir, apalagi mau menang sendiri.		
16.	Menggunakan benda-benda alam, meski ukurannya kecil, sebagai penghubung antara manusia dengan Allah Swt.	<i>Qudwah</i>	Hal 112
17.	Jika becermine dari dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw., semuanya dimulai dari diri sendiri melalui sikap dan perilaku/akhlak yang terbaik, tutur kata yang santun dan sopan, pergaulan yang damai dan menenteramkan, sampai pada menghindari cara-cara kekerasan, ketakutan, dan paksaan	<i>Al-la 'unf</i>	Hal 114
18.	Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah	<i>Syura'</i>	Hal 114
19.	Saat berdakwah Rasulullah Saw menerapkan hal-hal sebagai berikut.Lapang dada dan sabar	<i>Ishlah</i>	Hal 114
20.	Ketentuan Tablig a) Dilakukan dengan cara yang sopan, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak.	<i>Al-la unf</i>	Hal 124
21.	Mengedepankan musyawarah dan berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama.	<i>Syura'</i>	Hal 125
22.	Mengajak orang terdekat terlebih dahulu, menuju profil muslim yang menyatu antara kata dan perbuatan, lalu mengajak kepada masyarakat luas.	<i>Qudwah</i>	Hal 125

23.	Setiap pribadi muslim harus memiliki tanggung jawab untuk menjadi duta Islam yang damai, sehingga citra Islam semakin bagus di mata orang atau pihak lain.	<i>I'tidal</i>	Hal 129
-----	--	----------------	---------

- e. Nilai Moderasi Agama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII bab V

Pada Bab V Bukti Beriman: Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia terdapat nilai moderasi beragama yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Temuan Teks BAB V

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama	sumber
1.	Mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia.	<i>Muwathanah</i>	Hal 138
2.	Membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, kerja keras, tanggung jawab, literasi dan produktif dalam berkarya.	<i>Qudwah</i>	Hal 138
3.	Ulama tak cuma berperan dalam agama, tetapi juga politik. Keberadaannya mengukuhkan kekuasaan politik.	<i>Muwathanah</i>	Hal 142
4.	Buku Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV-XIX M memaparkan, di Samudera Pasai, pemerintah menunjuk para ulama sebagai mufti.	<i>Muwathanah</i>	Hal 142
5.	Begitu juga Nuruddin ar-Raniri, pernah menengahi protes keras Belanda atas regulasi	<i>Tawassuth</i>	Hal 143

	perdagangan kerajaan yang menguntungkan pedagang Gujarat.		
6.	Lembaga itu menjadi wadah musyawah kerajaan yang punya hak ikut memutuskan masalah agama, kenegaraan, dan segala urusan kaum muslimin.	<i>Syura'</i>	Hal 143
7.	Tersimpul bahwa Islam sudah memberi sumbangan bagi pembentukan kerajaan Melayu-Indonesia pra-kolonial. Semakin mapan ulama dalam elite kerajaan, makin mantap Islam sebagai ideologi politik kerajaan.	<i>Muwathanah</i>	Hal 143
8.	Cendekiawan dan tokoh-tokoh kenamaan dunia, jika pernah berkunjung atau singgah di Indonesia (istilah lebih awal adalah Nusantara), pasti memberi komentar dan penilaian yang baik tentang Indonesia. Hal ini, bisa ditelaah dari budayanya yang santun, murah senyum, mudah bergaul. Apalagi jika dikaitkan dengan keindahan alam dan sumber daya yang melimpah.	<i>I'tiraf'al-urf</i>	Hal 144
9.	Indah nian sikap beragama bangsa Indonesia, terutama sikap umat Islam Indonesia sebagai mayoritas.	<i>Muwathanah</i>	Hal 145
10.	Umat Islam mampu mengayomi saudaranya yang lain (baik Katolik, Kristen, Hindu, Budha, maupun Konghucu) yang berjumlah 12,8 % (sekitar 44,5 juta). Semuanya hidup rukun dan tenteram membentuk keindahan berperilaku sebagai bangsa Indonesia yang besar.	<i>I'tidal</i>	Hal 145

11.	Tata perilakunya, mencerminkan ketulusan hati dan kedamaian hidup. Keramahan dan toleransi, menjadi sikap dan perilaku umat beragama di Indonesia.	<i>Tasamuh</i>	Hal 145
12.	jika dikaji dari sudut pandang keragaman yang lain, misalnya suku bangsa ada 740; ada 500 etnik yang menggunakan lebih 250 bahasa, dan jumlah pulaunya + 12.504 (2870 sudah memiliki nama, sementara 9.634 yang tidak memiliki nama)	<i>I'tiraf al urf</i>	Hal 145
13.	tentu kita sebagai umat Islam, harus mensyukuri keadaan di Indonesia, mari bersama anak bangsa yang lain, untuk saling mempererat persahabatan dan persaudaraan, baik antar agama (Ukhuwah Islamiyah), sesama anak bangsa (Ukhuwah Wathaniyah), maupun sesama warga dunia (Ukhuwah Basyariyah).	<i>Tasamuh</i>	Hal 145
14.	Hal ini, menjadikan kita sebagai bangsa Indonesia, merasa bangga dan kagum atas capaian yang diperoleh oleh beliau. Sebab itu, kalian sebagai generasi penerus dapat mencontoh jejak dan langkah Imam Nawawi.	<i>Muwathanah</i>	Hal 147
15.	Alasan menulis syarh, selain karena permintaan pihak lain, Imam Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan (tahrif) dan pengurangan.	<i>I'tiraf al urf</i>	Hal 148
16.	Ketekunan, penjelajahan, dan ikhtiarnya dalam menuntut ilmu, dapat kita jadikan contoh. Betapa tidak! Syekh Yusuf mempelajari Islam sekitar 20	<i>Qudwah</i>	Hal 150

	tahun di Timur Tengah. Pencapaian itu, sangat luar biasa, apalagi jika kita kaji dari sisi waktu, Syekh Yusuf melakukan itu sekitar abad 17. Lagi-lagi, kalian sebagai penerus bangsa, dapat meneladani jejak langkah Syekh Yusuf dalam ikhtiarnya saat menuntut ilmu.		
17.	Berdasarkan jejak langkahnya, kita menjadi sadar bahwa capaian besar, diperoleh dari ikhtiar dan usaha yang penuh kesungguhan, bertanggung jawab, serta selektif dalam memilih guru.	<i>Qudwah</i>	Hal 154
18.	Ulama Nusantara Indonesia sudah memberi contoh, meskipun pengembaraan dan penjelajahan ilmu sudah sampai ke manca negara, tetapi tidak melupakan untuk mencintai tanah airnya untuk memajukan bangsa dan negaranya	<i>Muwathanah</i>	Hal 167

B. Analisis Data

1. Analisis nilai moderasi beragama BAB I

Pada BAB I terdapat 18 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 2,4,5,6,10,11,12,13,14,18,20.

Melalui temuan teks tersebut dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Analisis Temuan Teks BAB I

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama
1.	Membiasakan rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif dan adaptif terhadap	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan

	perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	indikator berpikir kritis. Kutipan tersebut menuntut peserta didik agar dapat berpikir kritis
2.	Gambar 1.2 Kapan bendera merah putih dikibarkan di ruang angkasa?	Memuat nilai moderasi beragama <i>muwathanah</i> dengan indikator memiliki jiwa nasionalisme. Gambar seorang astronot yang membawa bendera Indonesia di luar angkasa memotivasi peserta didik agar memiliki jiwa nasionalisme serta bangga dengan negara dan bangsa kita sendiri
3.	Jika mempunyai berita dan ilmu, semestinya disampaikan kepada pihak lain, namun harus tetap mengikuti prinsip-prinsip yang sudah digariskan oleh Allah Swt.	Memuat nilai moderasi beragama <i>tawasuth</i> dengan indikator berpikir rasional. Pada kutipan tersebut memberi himbauan peserta didik supaya kita bisa berfikir dan menjadi lebih baik.
4. orang yang gemar mengumpulkan beragam informasi, tetapi berusaha memilah dan memilihnya yang terbaik dan paling membawa maslahat/ orang yang gemar mengumpulkan beragam informasi, tetapi berusaha memilah dan memilihnya	Memuat nilai moderasi beragama <i>tawasuth</i> dengan indikator berpikir rasional dan memberi manfaat. Pada kutipan tersebut memberi gambaran bagaimana sikap ulil albab yaitu

	yang terbaik dan paling membawa maslahat/	berfikir dan memilih jalan yang baik dan bermanfaat.
5.	Jangan ditelan bulat-bulat seluruh informasi yang diterima, tetapi harus ada proses seleksi, karena informasi menjadi sarana paling efektif memengaruhi pola pikir seseorang.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator kritis. Pada kutipan tersebut memberi himbauan kepada peserta didik agar dapat berfikir dan menyeleksi informasi.
6.	Sebab itu, patut sekali bila di tengah derasnya informasi, kita memohon kepada Allah Swt. agar diberi kemampuan untuk tetap konsisten dalam kebaikan, agar keimanan terjaga dari segala distorsi.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator kritis dan konsisten. Pada kutipan tersebut menghimbau agar kita dapat kritis dalam menerima informasi serta berlaku konsisten dalam berbuat baik.
7.	Begitu banyak tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang dibentangkan di langit dan bumi, termasuk pada diri manusia, semua itu harus dijadikan sebagai sarana berpikir bagi umat manusia, khususnya orang beriman, agar dapat mengambil manfaat, faedah, dan hikmah dari keberadaan alam semesta.	Memuat nilai moderasi beragama <i>tawasuth</i> dengan indikator berpikir rasional. Pada kutipan tersebut dijelaskan bagaimana Allah menciptakan benda yang berada di alam semesta agar manusia dapat berfikir dan mengambil manfaat.
8.	Ulil Albab juga melakukan pemikiran kritis, utuh, obyektif, dan seimbang terhadap segala problema yang muncul,	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator kritis. Pada kutipan

	sehingga buah pemikirannya memberi banyak manfaat, jauh dari kebencian dan sengketa, apalagi kecancuan dan kebimbangan, akhirnya memunculkan kedamaian, kesejukan, serta solusi terbaik bagi semuanya;	tersebut dijelaskan bagaimana sifat seorang ulil albab yang memiliki pemikiran kritis, objektif serta seimbang.
9.	Selanjutnya, mengajak diri dan orang lain, agar semakin dekat (taqarrub) kepada Allah Swt. Melalui pendekatan tersebut, keselamatan dan kesuksesan dunia akhirat dapat diraih, akhirnya terhindar dari kesengsaraan, kegagalan dan kehinaan;	Memuat nilai moderasi beragama <i>qudwah</i> dengan indikator mengajak orang lain terlibat aktif. Pada kutipan tersebut memberi ajakan pada diri sendiri dan orang lain menuju kebaikan sehingga terhindar dari yang buruk.
10. Ada kelompok orang yang berperan sebagai pemikir dan penengah dari problema yang muncul, sehingga terhindar dari hoax, berita bohong, dan informasi yang tidak benar.	Memuat nilai moderasi beragama <i>tawasuth</i> dengan indikator tidak memihak. Pada kutipan tersebut disebutkan bagaimana sikap penengah dari sekelompok orang sehingga terhindar dari keburukan.
11.	Isi Hadis ini membimbing kepada kita agar selalu berpikir kritis atau berpikir positif (positive thinking), yakni memikirkan tentang ciptaan Allah Swt. Maksudnya, kita digalakkan untuk berpikir, meneliti dan mengkaji segala hal yang terkait dengan makhluk ciptaan-Nya, tetapi dilarang memikirkan Dzat-Nya.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator kritis. Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana isi dari hadis tentang berpikir kritis .

12.	... bahwa segala sesuatu itu sebelum diputuskan, harus ada dialog dan musyawarah terlebih dahulu. Lalu diputuskan mana argumen dan pemikiran yang paling matang dan unggul untuk dipakai sebagai sebuah keputusan.	Memuat nilai moderasi beragama <i>syura'</i> dengan indikator suka berdiskusi. Pada kutipan tersebut menghimbau peserta didik agar melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu.
13.	Itu artinya Islam sangat menekankan adanya berpikir kritis, silakan menyodorkan argumen yang sah, dan proses dialog yang bijak, sehingga hasilnya membawa kebaikan untuk semua.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator kritis dan memberikan hak kepada orang lain. Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Islam menekankan pemikiran kritis dan memberi hak orang lain dalam berargumen.
14.	Menata ulang cara berpikir, mendayagunakan akal, dan menimbang-nimbang sebuah problematika untuk mencari solusi dan menemukan kebenaran, menjadi hal yang niscaya.	Memuat nilai moderasi beragama <i>tawasuth</i> dengan indikator berpikir rasional. Pada kutipan tersebut dijelaskan bagaimana perlunya menimbang-nimbang sebuah masalah untuk menemukan solusi.
15.	Ilmu itu yang pertama, setelah itu baru amal	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator menempatkan sesuatu sesuai porsi. Pada kutipan tersebut memberikan gambaran

		kedudukan ilmu yang kemudian dilanjutkan dengan amal
16.	Allah Swt. mengancam kepada jin dan manusia, bahwa kelak di akhirat mereka tidak bisa mengelak akan pertanggung jawaban dari semua nikmat yang sudah diberikan.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator tanggung jawab. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa jin dan manusia tidak dapat mengelak dari pertanggung jawaban. Teks tersebut dapat membuat peserta didik berfikir agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.
17.	Itu artinya, semakin luas dan dalamnya ilmu yang dimiliki, hidupnya harus semakin dekat kepada-Nya, bahwa semuanya merupakan nikmat yang pasti akan diminta pertanggung jawaban.	Memuat nilai moderasi beragama <i>tawasuth</i> dengan indikator berpikir rasional. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana kita harus memiliki keseimbangan dalam ilmu dan iman.
18.	Menjadi ulama bukan hal mudah, seperti terlihat dari kisah para ulama saat menuntut ilmu, misalnya Imam al-Ghazali, Imam al-Bukhari, Imam an-Nawawi, dan Buya Hamka setelah mencurahkan segala tenaga, pikiran, waktu dan meghadapi pelbagai cobaan dan rintangan dalam menuntut ilmu. Mereka semua menjadi ulama yang produktif	Memuat nilai moderasi beragama <i>qudwah</i> dengan indikator bisa memotivasi. Pada kutipan teks tersebut memberi motivasi kepada peserta didik mengenai perjalanan ulama yang tidak mudah dan hasil pencapaian yang didapat.

	dalam berkarya, sehingga karya-karya mereka menginspirasi dan dapat dibaca, diteliti dan ditelusuri isi kandungannya, sehingga generasi saat ini, bahkan generasi mendatang masih dapat mengambil manfaatnya.	
--	---	--

2. Analisis nilai moderasi beragama BAB II

Pada BAB II terdapat 9 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 34,37,38,40,42,50,55.

Melalui temuan teks tersebut dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Analisis Temuan Teks BAB II

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama
1.	Membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator tanggung jawab. Pada kutipan teks tersebut mengajak peserta didik untuk membiasakan sikap tanggung jawab dalam kehidupan.
2.	Berlandaskan Hadis tersebut, selain iman, syarat masuk surga adalah adanya suasana yang saling mencintai antar sesama manusia.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Al-la 'unf</i> dengan indikator penyayang. Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sebagai orang yang beriman kita harus memiliki rasa sayang terhadap sesama sehingga tercipta sebuah kedamaian.

3.	Menyebarkan salam berarti menyebarkan kedamaian.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tiraf al-urf</i> melestarikan budaya. Salam merupakan bagian dari budaya di Indonesia. Dengan menyebarkan salam maka kita melestarikan budaya itu sendiri.
4.	Begitu pentingnya menyebarkan salam, sehingga yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan kaki. Orang yang berjalan kaki, mengucapkan salam kepada yang duduk. Dua orang yang bertemu di jalan dan saling memberikan salam, maka yang lebih dahulu memulai, itu lebih utama.	Memuat nilai moderasi beragama <i>tasamuh</i> tidak memandang perbedaan fisik maupun psikis dalam bersosialisasi. Pada kutipan tersebut menjelaskan pentingnya memberi salam kepada semua orang tanpa memandang keadaan orang tersebut.
5.	Jika sehari-hari, kita sudah terbiasa mengucapkan salam, seharusnya tidak ada lagi yang sampai hati berbuat zalim, menipu, membuka aib orang lain. Sebab, semua perilaku tersebut sangat bertentangan dengan hakikat salam. Yakni, memberikan kedamaian, ketenteraman dan keselamatan, termasuk memohon keberkahan dari Allah Swt	Memuat nilai moderasi beragama <i>al-la 'unf</i> dengan indikator ramah. Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana manfaat dalam menyebarkan salam sehingga terciptanya kedamaian.
6.	Akad berarti perjanjian atau ikatan yang kuat. Jadi memenuhi janji merupakan kewajiban dan menjadi tanda orang itu beriman atau tidak. Itu sebabnya, jika	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator tanggung jawab. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa kita harus

	dikaitkan dengan makna bahasa, maka janji itu harus ditepati dan dipenuhi, dan kita diingatkan bahwa setiap janji akan diminta pertanggung jawaban	bertanggung jawab atas apa yang sudah kita sepakati sebelumnya.
7.	Menghindari pertumpahan darah, dan terjaga dari mengambil hak orang lain, baik dari pihak muslim atau non muslim	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator memberikan hak pada orang lain. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa kita tidak boleh mengambil hak orang lain tanpa memandang perbedaan agama.
8.	Jangan berbicara dusta atau palsu. Ingat! Tanda-tanda orang munafik, salah satunya, jika berbicara berdusta atau bohong.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator berfikir dan berkata benar. Pada kutipan teks tersebut mengajak peserta didik untuk berfikir dan tidak berbohong agar tidak tergolong orang munafik.
9.	Mewujudkan suasana yang saling mencintai, saling menjaga keamanan, dan ketenangan, menjadi sikap pribadi saya bersama keluarga dan dengan masyarakat luas.	Memuat nilai moderasi beragama <i>al la 'unf</i> dengan indikator penyayang. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan jika suasana dipenuhi dengan rasa sayang maka akan tercipta kedamaian.

3. Analisis nilai moderasi beragama BAB III

Pada BAB III terdapat 8 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 70,71,73,75,82,87,91. Melalui temuan teks tersebut dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Analisis Temuan Teks BAB III

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama
1.	Islam itu menyelamatkan dan mendamaikan dunia, (termasuk bagi para pelajar), bukan membuat keonaran, perilaku menyimpang, apalagi melakukan tawuran dan perkelahian.	Memuat nilai moderasi beragama <i>al la' unf</i> dengan indikator ramah. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana karakteristik agama Islam yang ramah.
2.	Di dunia pendidikan, khususnya para pelajar, sudah banyak tinta emas ditorehkan oleh para pelajar muslim dengan segenap prestasi yang diraihinya. Kenapa mereka bisa begitu? Jawabannya karena Islam mengilhami dan menginspirasi seluruh tatanan hidupnya, agar hidup itu bermanfaat sebanyak-banyaknya untuk orang lain.	Memuat nilai moderasi beragama <i>qudwah</i> dengan indikator bisa memotivasi. Pada kutipan tersebut menjelaskan prestasi yang dicapai pelajar muslim sehingga dapat memotivasi peserta didik
3.	Jika ada masalah, cari solusinya tahap demi tahap, jika belum juga selesai, tetaplah optimis seraca memohon kepada Allah agar memberikan solusi terbaik, tetap bersandar kepada Allah Swt.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Syura'</i> dengan indikator berpikir solutif. Pada kutipan tersebut memberikan himbauan agar mencari solusi secara bertahap dalam menghadapi sebuah masalah.

4.	Beri kesempatan yang banyak agar pelajar dapat mengembangkan segala minat, bakat dan potensinya, sehingga optimal menemukan jati dirinya dan orientasi hidup yang dituju, serta wujudkan kondisi sekitar yang sehat, aman dan tenteram.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator memberikan hak kepada orang lain. Pada kutipan tersebut memberikan hak kepada pelajar untuk mengembangkan bakat dan potensinya.
5.	Mengutamakan persepsi pelajar sendiri. Pelajar itu akan memandang persoalan dari sudut pandangnya sendiri. Terlepas dari kenyataan yang ada, sang pelajar akan bereaksi sesuai sudut pandangnya sendiri. Karena itu, kemampuan untuk memahami pandangan pelajar, sangat berarti untuk membangun empati terhadap pelajar atau remaja.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Pada kutipan teks tersebut memberikan gambaran bagaimana karakteristik pelajara, sehingga kita tidak perlu memaksakan namun dapat menyelaraskan dengan pandangan pelajar maka akan tercipta sebuah rasa empati.
6.	Sebagai khalifah di bumi, manusia diajak oleh Allah Swt., agar selalu menggunakan akal sehatnya, sehingga setiap manusia memiliki pilihan jalan mana yang akan ditempuh, baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut	Memuat nilai moderasi beragama <i>tawassuth</i> dengan indikator berpikir rasional. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana manusia dapat menggunakan akal sehatnya untuk memilih
7.	Setiap orang memiliki problema tersendiri. Hadapi dan cari solusinya dengan benar, jangan malah dihindari dan lari dari masalah, apalagi pelariannya ke narkoba.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Syura'</i> dengan indikator berpikir solutif. Pada kutipan tersebut menjalskan bahwa kita harus

		menghadapi masalah dan mencari solusi.
8.	Setiap pribadi muslim harus memiliki tanggung jawab untuk tidak melakukan perkelahian antar pelajar, minum minuman keras (miras), dan narkoba, sehingga dunia ini menjadi aman, tenteram dan damai.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator tanggung jawab. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana pribadi seorang muslim yang sudah seharusnya memiliki rasa tanggung jawab.

4. Analisis nilai moderasi beragama BAB IV

Pada BAB IV terdapat 23 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 102,103,104,105,106,109,111,112,114,124,125,129. Melalui temuan teks tersebut dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Analisis Temuan Teks BAB IV

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama
1.	Gambar 4.1 Berikan kesempatan anak muda berkecimpung di bidang dakwah	Memuat nilai moderasi beragama <i>qudwah</i> dengan dengan indikator mengajak orang lain terlibat aktif. Pada kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa pemuda juga memiliki hak untuk berperan dalam kehidupan social.
2.	Laki-laki dan perempuan berhak melakukan dakwah	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator

		memberikan hak kepada orang lain pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana kesetaraan gender dalam bersosialisasi sehingga laki laki maupun perempuan dapat melakukan dakwah.
3.	Kekalahan umat Islam di perang Uhud, membangkitkan kemarahan orang badui di sekitar Madinah tentang dendam lama yang terpendam. Namun tanpa curiga, Rasulullah Saw. memberikan sambutan baik bagi yang ingin memeluk Islam.	Memuat nilai moderasi beragama <i>al-la unfa</i> dengan indikator ramaha. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaiman sikap Rasulullah Saw. sebagai orang Islam yang ramah dengan memberikan sambutan baik bagi para pendatang.
4.	“Janganlah begitu,” bantah Zaid dengan keras. “Meski dalam keadaan begini, aku tidak rela Rasulullah tertusuk duri yang paling kecil di rumahnya.”	Memuat nilai moderasi beragama <i>qudwah</i> dengan indikator rela berkorban. Pada kutipan tersebut menceritakan bagaimana sikap Zaid yang rasa sayang dan rela berkorban kepada Rasulullah Saw.
5.	Sesuai dengan hukum qishas, ia diberi hak menyampaikan permohonan terakhir. Ia meminta izin shalat sunnah 2 rakaat. Permohonan dikabulkan, Khubaib melaksanakan ibadahnya dengan baik.	Memuat nilai moderasi beragama <i>i'tidal</i> dengan indikator memberikan hak pada orang lain. Pada kutipan tersebut menggambarkan pemebrian hak dalam sesuai hukum yang berlaku.

6.	<p>Namun, semangat dakwah yang dilandasi keikhlasan untuk menyebarkan ajaran kebenaran, takkan pernah padam dari permukaan bumi. Semangat itu terus bergema, sehingga makin banyak jumlah pendakwah yang dengan kekuatan sendiri, menyelusup keluar-masuk pedalaman, berbatu-batu karang atau berhutan-hutan belantara, untuk menyampaikan dakwah atau melakukan tablig.</p>	<p>Memuat nilai moderasi beragama <i>qudwah</i> dengan indikator bisa memotivasi dan mampu memobilisasi masa. Pada kutipan teks tersebut memberi motivasi mengenai semangat dakwah yang terus berkembang hingga sekarang.</p>
7.	<p>Tuduhan tersebut memang menyakitkan, maka jika ingin membela Islam, kita harus menggunakan cara-cara yang benar, santun, dan mendamaikan. Bukan malah menambah cara yang membabi buta, tidak santun, apalagi menakutkan</p>	<p>Memuat nilai moderasi beragama <i>ishlah</i> dengan indikator lapang dada dan memaafkan. Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana kita harus berlapang dada dan tetap bersikap santun.</p>
8.	<p>Islam diajarkan oleh beliau dengan kelemahlembutan, santun, damai dan akhlak yang baik. Bahkan tidak pernah menggunakan cara-cara tetor dan menakutkan.</p>	<p>Memuat nilai moderasi beragama <i>al-la 'unf</i> dengan indikator ramah. Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana karakteristik Islam yang diajarkan dengan ramah.</p>
9.	<p>Sebab itu, diperlukan upaya bersama untuk melawan kesewenang-wenangan tersebut, dan upaya ini harus dilakukan oleh mayoritas umat.</p>	<p>Memuat nilai moderasi beragama <i>qudwah</i> dengan indikator mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya. Pada kutipan teks tersebut</p>

		memberikan himbauan agar seseorang memiliki kesadaran untuk mengutamakan kepentingan bersama.
10.	sekelompok umat yang mengambil peran sebagai dai, khatib, dan mubalig, mereka inilah yang berada di garda terdepan mendakwahkan Islam, kelompok profesi yang banyak menyuarakan nilai-nilai Islam, melalui beragam kegiatan yang dilakukan,	Memuat nilai moderasi beragama <i>muwathanah</i> dengan indikator mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan kelompoknya. Pada kutipan teks tersebut menyebutkan sekelompok umat yang mau mengambil peran sebagai dai dan menyuarakan nilai-nilai Islam
11.	Dakwah menggunakan cara mauidzatul hasanah atau nasihat yang baik, yaitu cara-cara persuasif (damai dan menenteramkan, tanpa kekerasan) dan edukatif (memberikan pengajaran, i'tibar dan pelajaran hidup).	Memuat nilai moderasi beragama <i>Al-la 'unf</i> dengan indikator ramah. Pada kutipan tersebut menjelaskan cara dakwah dengan baik dan damai
12.	Dakwah dengan cara mujadalah, yaitu diskusi atau tukar pikiran yang berjalan secara dinamis dan santun dengan menghargai pendapat orang lain.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Syura'</i> dengan indikator suka berdiskusi. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan cara dakwah dengan berdiskusi.
13.	Jalan yang dipilih adalah jalan tengah (tawasuth), damai, dan menenteramkan, meski tidak hilang sikap tegasnya.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Tawassuth</i> dengan indikator tidak memihak. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana

		sikap tawasut yaitu sikap tengah tengah
14.	Hindari cara-cara yang memaksa, menakutkan apalagi cara teror, tetapi kedepankan cara mau'idhah hasanah, yakni cara yang damai, indah, santun, menenteramkan dan menyenangkan, sehingga materidakwah dapat masuk dalam relung hati yang paling dalam.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Tasamuh</i> dengan indikator tidak memaksakan kehendak. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana cara dakwah yang baik dengan mengedepankan toleransi.
15.	Lakukan dakwah dengan cara bermujadalah, yakni melalui dialog, diskusi, bahkan boleh juga berdebat, tetapi tetap menggunakan cara yang beradab, berlandaskan etika diskusi yang baik, serta tidak melakukan debat kusir, apalagi mau menang sendiri.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Syura'</i> dengan indikator suka berdiskusi. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana cara dakwah yang baik dengan berdiskusi.
16.	Menggunakan benda-benda alam, meski ukurannya kecil, sebagai penghubung antara manusia dengan Allah Swt.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Qudwah</i> dengan indikator kreatif dan inovatif. Pada kutipan teks tersebut mengajak kita untuk kreatif dalam berdakwah.
17.	Jika becermin dari dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw., semuanya dimulai dari diri sendiri melalui sikap dan perilaku/akhlak yang terbaik, tutur kata yang santun dan sopan, pergaulan yang damai dan menenteramkan, sampai pada menghindari cara-cara kekerasan, ketakutan, dan paksaan	Memuat nilai moderasi beragama <i>Al-la 'unf</i> dengan indikator ramah. Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana dakwah Rasulullah Saw. yang ramah sehingga dapat kita jadikan cerminan.

18.	Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah	Memuat nilai moderasi beragama <i>Syura'</i> dengan indikator berdiskusi. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bahwa diskusi dapat dilakukan dalam segala urusan.
19.	Saat berdakwah Rasulullah Saw menerapkan hal-hal sebagai berikut. ...Lapang dada dan sabar	Memuat nilai moderasi beragama <i>Ishlah</i> dengan indikator lapang dada. Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap dakwah Rasulullah Saw. dengan berlapang dada.
20.	Ketentuan Tablig a) Dilakukan dengan cara yang sopan, lemah lembut, tidak kasar, dan tidak merusak.	Memuat nilai moderasi beragama <i>al-lanif</i> dengan indikator ramah. Pada kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana ketentuan tablig yang ramah.
21.	Mengedepankan musyawarah dan berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Syura'</i> dengan indikator suka berdiskusi. Pada kutipan tersebut mengajak kita untuk melakukan diskusi agar memperoleh kesepakatan bersama.
22.	Mengajak orang terdekat terlebih dahulu, menuju profil muslim yang menyatu antara kata dan perbuatan, lalu mengajak kepada masyarakat luas.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Qudwah</i> dengan indikator mengajak orang lain terlibat aktif.
23.	Setiap pribadi muslim harus memiliki tanggung jawab untuk menjadi duta	Memuat nilai moderasi beragama <i>I'tidal</i> dengan indikator tanggung

	Islam yang damai, sehingga citra Islam semakin bagus di mata orang atau pihak lain.	jawab. Pada kutipan tersebut menjelaskan sikap pribadi muslim yang memiliki tanggung jawab.
--	---	---

5. Analisis nilai moderasi beragama BAB V

Pada BAB V terdapat 18 temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yang berada pada halaman 138,142,143,144,145,147,148,150,154,167. Melalui temuan teks tersebut dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Analisis Temuan Teks BAB V

No	Temuan teks yang mengandung nilai moderasi beragama	Nilai moderasi beragama
1.	Mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia.	Memuat nilai moderasi beragama <i>muwathanah</i> dengan indikator menghargai pahlawan. Pada kutipan tersebut menghimbau peserta didik agar mengakui keteladanan tokoh ulama di Indonesia sebagai bentuk menghargai pahlawan.
2.	Membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, kerja keras, tanggung jawab, literasi dan produktif dalam berkarya.	Memuat nilai moderasi beragama <i>qudwah</i> dengan indikator memiliki inisiatif. Pada kutipan tersebut peserta didik dihibau untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan menuju lebih baik

3.	Ulama tak cuma berperan dalam agama, tetapi juga politik. Keberadaannya mengukuhkan kekuasaan politik.	Memuat nilai moderasi beragama <i>muwathanah</i> dengan indikator cinta tanah air. Pada kutipan tersebut menyebutkan bahwa ulama tidak hanya berperan dalam agama saja namun juga memiliki peran dalam dunia politik bernegara.
4.	Buku Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV-XIX M memaparkan, di Samudera Pasai, pemerintah menunjuk para ulama sebagai mufti.	Memuat nilai moderasi beragama <i>muwathanah</i> dengan indikator suka sejarah bangsa dan menghargai pahlawan. Dengan adanya buku sejarah yang menceritakan kisah pahlawan sebagai bentuk menghargai perjuang pahlawan.
5.	Begitu juga Nuruddin ar-Raniri, pernah menengahi protes keras Belanda atas regulasi perdagangan kerajaan yang menguntungkan pedagang Gujarat.	Memuat nilai moderasi beragama <i>tawassuth</i> dengan indikator tidak memihak. Pada kutipan tersebut memberikan gambaran sikap teladan dari seorang ulama yaitu sikap <i>tawassuth</i> (tengah-tengah)
6.	Lembaga itu menjadi wadah musyawarah kerajaan yang punya hak ikut memutuskan masalah agama, kenegaraan, dan segala urusan kaum muslimin.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Syura'</i> dengan indikator suka berdiskusi. Pada kutipan tersebut menginspirasi peserta didik agar dapat memutuskan kepentingan bersama melalui sebuah musyawarah/diskusi.

7.	Tersimpul bahwa Islam sudah memberi sumbangan bagi pembentukan kerajaan Melayu-Indonesia pra-kolonial. Semakin mapan ulama dalam elite kerajaan, makin mantap Islam sebagai ideologi politik kerajaan.	Memuat nilai moderasi <i>muwathanah</i> dengan indikator memiliki menghargai pahlawan. Kutipan tersebut menceritakan bagaimana pentingnya ulama ulama Islam dalam pembentukan kerajaan Melayu-Indonesia.
8.	Cendekiawan dan tokoh-tokoh kenamaan dunia, jika pernah berkunjung atau singgah di Indonesia (istilah lebih awal adalah Nusantara), pasti memberi komentar dan penilaian yang baik tentang Indonesia. Hal ini, bisa ditelaah dari budayanya yang santun, murah senyum, mudah bergaul. Apalagi jika dikaitkan dengan keindahan alam dan sumber daya yang melimpah.	Memuat nilai moderasi <i>I'tiraf al-urf</i> dengan indikator bangga dengan budaya Indonesia. Kutipan tersebut memberikan gambaran budaya baik di Indonesia sehingga disukai oleh orang-orang mancanegara.
9.	Indah nian sikap beragama bangsa Indonesia, terutama sikap umat Islam Indonesia sebagai mayoritas.	Memuat nilai moderasi <i>muwathanah</i> dengan indikator memiliki jiwa nasionalisme. Pada kutipan tersebut menyebutkan bagaimana sikap bangsa Indonesia yang ramah dalam beragama.
10.	Umat Islam mampu mengayomi saudaranya yang lain (baik Katolik, Kristen, Hindu, Budha, maupun Konghucu) yang berjumlah 12,8 % (sekitar 44,5 juta). Semuanya hidup	Memuat nilai moderasi beragama <i>I'tidal</i> dengan indikator memberikan hak kepada orang lai. Pada kutipan teks tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan

	rukun dan tenteram membentuk keindahan berperilaku sebagai bangsa Indonesia yang besar.	beragama di Indonesia berjalan dengan selaras dan mendapat haknya masing masing.
11.	Tata perilakunya, mencerminkan ketulusan hati dan kedamaian hidup. Keramahan dan toleransi, menjadi sikap dan perilaku umat beragama di Indonesia.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Tasamuh</i> dengan indikator menerima perbedaan. Pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sikap toleransi beragama bangsa Indonesia.
12.	jika dikaji dari sudut pandang keragaman yang lain, misalnya suku bangsa ada 740; ada 500 etnik yang menggunakan lebih 250 bahasa, dan jumlah pulaunya + 12.504 (2870 sudah memiliki nama, sementara 9.634 yang tidak memiliki nama)	Memuat nilai moderasi beragama <i>I'tiraf al urf</i> dengan indikator menghargai pandangan dari berbagai sudut pandang. Pada kutipan tersebut menjelaskan keragaman Indonesia dari sudut pandang yang berbeda.
13.	tentu kita sebagai umat Islam, harus mensyukuri keadaan di Indonesia, mari bersama anak bangsa yang lain, untuk saling mempererat persahabatan dan persaudaraan, baik antar agama (Ukhuwah Islamiyah), sesama anak bangsa (Ukhuwah Wathaniyah), maupun sesama warga dunia (Ukhuwah Basyariyah).	Memuat nilai moderasi beragama <i>tasamuh</i> dengan indikator menghargai sesama. Pada kutipan tersebut mengajak kita untuk mempererat persaudaraan dengan orang lain.
14.	Hal ini, menjadikan kita sebagai bangsa Indonesia, merasa bangga dan kagum atas capaian yang diperoleh oleh beliau. Sebab itu, kalian sebagai generasi	Memuat nilai moderasi beragama <i>Muwathanah</i> dengan indikator menghargai pahlawan dan bangga menjadi bagian dari bangsa

	penerus dapat mencontoh jejak dan langkah Imam Nawawi.	Indonesia. Pada kutipan tersebut mengajak kita untuk meneruskan jejak dan langkah pahlawan sebagai bentuk menghargai pahlawan.
15.	Alasan menulis syarh, selain karena permintaan pihak lain, Imam Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan (tahrif) dan pengurangan.	Memuat nilai moderasi beragama <i>I'tiraf al urf</i> dengan indikaator melestarikan budaya.
16.	Ketekunan, penjelajahan, dan ikhtiarnya dalam menuntut ilmu, dapat kita jadikan contoh. Betapa tidak! Syekh Yusuf mempelajari Islam sekitar 20 tahun di Timur Tengah. Pencapaian itu, sangat luar biasa, apalagi jika kita kaji dari sisi waktu, Syekh Yusuf melakukan itu sekitar abad 17. Lagi-lagi, kalian sebagai penerus bangsa, dapat meneladani jejak langkah Syekh Yusuf dalam ikhtiarnya saat menuntut ilmu.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Qudwah</i> dengan indikator bisa memotivasi. Pada kutipan tersebut memaparkan pencapaian syekh Yusuf yang dapat memotivasi peserta didik.
17.	Berdasarkan jejak langkahnya, kita menjadi sadar bahwa capaian besar, diperoleh dari ikhtiar dan usaha yang penuh kesungguhan, bertanggung jawab, serta selektif dalam memilih guru.	Memuat nilai moderasi beragama <i>Qudwah</i> dengan indikator bisa memotivasi. Pada kutipan teks tersebut dijelaskan bagaimana langkah untuk mencapai sesuatu

18.	Ulama Nusantara Indonesia sudah memberi contoh, meskipun pengembaraan dan penjelajahan ilmu sudah sampai ke manca negara, tetapi tidak melupakan untuk mencintai tanah airnya untuk memajukan bangsa dan negaranya	Memuat nilai moderasi beragama <i>Muwathanah</i> dengan indikator cinta tanah air. Pada kutipan tersebut menceritakan bagaimana para ulama yang tidak melupakan rasa cinta tanah airnya terhadap negara Indonesia.
-----	--	--

Berdasarkan analisis di atas, secara keseluruhan nilai moderasi beragama sudah tertuang dalam materi yang ada di buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK semester ganjil kurikulum merdeka. Hal ini dapat dilihat dalam teks kalimat pada masing-masing uraian materi bahan ajar. Nilai moderasi beragama ini tercantum secara eksplisit dan implisit. Penguatan moderasi beragama di Indonesia sangat penting dilaksanakan karena Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan bermacam suku, Bahasa, budaya dan agama. Penguatan moderasi ini dapat dilaksanakan melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sejatinya diarahkan untuk memantapkan peserta didik secara spiritual, berakhlak mulia dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerepannya. Pelajaran Pendidikan agama Islam dapat ditekankan pada pembelajaran kontekstual, moderat, toleran yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga perlu adanya bekal pemahaman tentang moderasi beragama bagi pendidik. Kesembilan nilai moderasi beragama yang ada sudah termuat secara keseluruhan pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK semester

ganjil kurikulum merdeka memiliki prosentase yang berbeda-beda. Adapun penjelasan dari masing-masing nilai moderasi beragama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertengahan/ *Tawasuth*

Nilai *Tawasuth* pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil terdapat di Bab I (membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai Iptek), Bab III (menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba), Bab IV (menebarkan Islam dengan santun, damai melalui dakwah, khutbah, dan tabligh), dan Bab V (menedeladani jejak langkah ulama Indonesia yang mendunia). Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat nilai *Tawassuth* karena terdapat 9 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai *tawassuth* yaitu mengajarkan peserta didik untuk tidak memihak, berfikir rasional dan memberi manfaat.

Tawassuth yang dimaksud disini adalah perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak memihak kekanan ataupun kekiri. Prinsip *Tawassuth* yaitu menjalankan kehidupan dengan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama, bersifat membangun dan menghindari sikap ekstrem. Sikap *Tawassuth* bersumber dari firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Dan demikian pula kami telah menjadikan kaum (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Berdasarkan ayat tersebut kita sebagai umat Islam dianjurkan memiliki sifat pertengahan/ seimbang dalam segala hal. Beberapa kutipan teks diatas menunjukkan bahwa dalam buku teks tersebut terdapat nilai *Tawassuth* dengan indikator tidak memihak, berfikir rasional dan memberi manfaat. Dalam mengajarkan nilai moderasi beragama *Tawassuth* ini, pendidik harus lebih dulu memiliki sikap yang seimbang dalam segala aspek. Nilai moderasi beragama *Tawassuth* ini sangat penting ditanamkan pada peserta didik. Agar terciptanya keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman dan sebagainya. Dengan terciptanya sikap tengah tengah maka tidak akan terjadi sebuah kesenjangan karena sejalan dengan seimbang.

2. Tegak lurus/ *I'tidal*

Nilai *I'tidal* pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil tersebar di keseluruhan Bab I sampai Bab V. Adapun jumlah kemunculan dalam setiap Bab nya yaitu Bab I dengan kemunculan sebanyak 8 kali, Bab II dengan kemunculan sebanyak 4 kali, Bab III sampai Bab V dengan kemunculan yang sama yaitu sebanyak 3 kali. Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat nilai *I'tidal* karena terdapat 19 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai *I'tidal* yaitu memberikan hak kepada orang lain, tanggung jawab, berpikir kritis, berfikir dan berkata benar, menempatkan sesuatu sesuai porsinya, dan berlaku konsisten.

I'tidal yaitu sikap yang dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab (Azis & Anam, 2021: 39). Sebagaimana manusia yang bersikap moderat hendaknya kita berlaku adil dalam hal apapun dan bertanggung jawab akan hal apapun juga. Nilai moderasi beragama *I'tidal* ini bersumber dari Q.S Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ وَإِعْدَلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

I'tidal merupakan sikap berpegang teguh pada kebenaran serta keadilan sebagai komunitas yang kuat. Untuk berperilaku secara proporsional maka seseorang harus dapat berfikir kritis dan berlaku adli serta mampu bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya. Sama halnya dengan sikap *Tawassuth*, sikap *I'tidal* ini penting ditanamkan pada peserta didik agar peserta didik dapat berlaku adil dan tidak memaksakan kehendak orang lain.

3. Toleransi/ *Tasamuh*

Nilai *Tasamuh* pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil terdapat di Bab II (bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain) dan Bab III (menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba. Pada buku teks mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat nilai *Tasamuh* karena terdapat 4 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai *Tasamuh* yaitu menghargai sesama dan menerima perbedaan.

Tasamuh merupakan sikap menghormati keberagaman dalam semua aspek kehidupan. Terutama dalam segi beragama. Indonesia sendiri merupakan negara yang majemuk dan memiliki banyak keanekaragaman. Untuk itu nilai moderasi Bergama *Tasamuh* ini sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik. Pada konteks ini *Tasamuh* bersumber pada Q.S Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Toleransi yang dimaksud disini bukan berarti menyamakan semua agama di dunia ini. Namun toleransi dalam islam merupakan bentuk menghargai kepada pemeluk agama lain tanpa mengikuti keyakinan mereka. Dengan begitu meskipun terdapat banyak perbedaan namun dengan toleransi semuanya akan berjalan dengan baik tanpa adanya rasa intimidasi satu sama lain.

4. Musyawarah/ *Syura*'

Nilai *Syura*' pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil terdapat di Bab I (membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai Iptek), Bab III (menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba), Bab

IV (menebarkan Islam dengan santun, damai melalui dakwah, khutbah, dan tabligh), dan Bab V (menedeladani jejak langkah ulama Indonesia yang mendunia). Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat nilai moderasi beragama *Syura* karena terdapat 8 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai *Syura* yaitu suka berdiskusi dan berpikir solutif.

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama (Azis & Anam, 2021: 46). Prinsip *Syura* terdapat dalam Q.S Asy-Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
عَرَزْنَا لَهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,

Musyawarah merupakan jalan terbaik yang dapat kita lakukan dalam memecahkan masalah. Dengan bermusyawarah menjadi wadah bagi peserta didik untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif.

5. Reformatif/ *Ishlah*

Nilai *Ishlah* pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil hanya terdapat di Bab IV (menebarkan Islam dengan santun, damai melalui dakwah, khutbah, dan tabligh). Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat nilai *Ishlah* karena terdapat 2 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai *Ishlah* yaitu lapang dada dan bisa memaafkan.

Al-Ishlah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman (Azis & Anam, 2021: 50). *Ishlah* yang terdapat dalam buku teks ini yaitu sikap lapang dada dan bisa memaafkan. Hal ini sebagai bentuk menuju perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama dan bersedia mendamaikan perselisihan dengan berlapang dada untuk kebaikan bersama.

6. Kepeloporan/ *Qudwah*

Nilai *Qudwah* pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil terdapat di Bab I (membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai Iptek), Bab III (menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba), Bab IV (menebarkan Islam dengan santun, damai melalui dakwah, khutbah, dan tabligh), dan Bab V (menedeladani jejak langkah ulama Indonesia yang mendunia). Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat

nilai moderasi beragama *Qudwah* karena terdapat 12 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai *Qudwah* yaitu kreatif dan inovatif, rela berkorban, mengajak orang lain terlibat aktif, dan bisa memotivasi.

Qudwah yang dimaksud disini yaitu memberi contoh teladan dalam kehidupan. Seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan (Azis & Anam, 2021: 54). Nilai moderasi beragama *Qudwah* diungkapkan dalam firman Allah Q.S Al-ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ayat ini mengacu pada perbuatan Rasulullah Saw yang memberikan teladan yang baik untuk diikuti manusia dalam setiap gerakan yang dilakukannya. Beberapa kutipan teks diatas menunjukkan bahwa dalam buku teks tersebut terdapat nilai *qudwah* dengan indikator kreatif dan inovatif, rela berkorban, mengajak orang lain terlibat aktif, dan bisa memotivasi. Pendidik sebagai suri tauladan harus bisa menanamkan nilai *Qudwah* kepada peserta didik menggunakan beberapa metode. Misalnya melalui pembelajaran kontekstual ataupun pemberian contoh dan motivasi.

7. Kewargaan/ *Muwathanah*

Nilai *Muwathanah* pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil terdapat di Bab I (membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai Iptek),

dan Bab IV (menebarkan Islam dengan santun, damai melalui dakwah, khutbah, dan tabligh. Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat nilai *Muwathanah* karena terdapat 9 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai *Muwathanah* yaitu cinta tanah air, memiliki jiwa nasionalisme, menghargai pahlawan dan bangga menjadi bangsa dan bagian dari Indonesia.

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (*nasionalisme*) di mana pun berada (Azis & Anam, 2021: 56). Sikap *Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau bentuk dari pengakuan sebagai negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Di dalam Al-Quran secara tekstual tidak ada yang menyebutkan cinta tanah air didalamnya, namun ada sebuah ayat yang memiliki makna terkandung didalamnya, yaitu Q.S Al-Qashas ayat 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ يُقُلُّ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata."

Berdasarkan dari tafsir ayat tersebut dipahami bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut tentang cinta tanah air. Begitu pula pada beberapa kutipan teks yang terdapat pada buku teks mengajarkan pada peserta didik tentang rasa cinta dan bangga dengan negara dan bangsa sendiri. Misalnya

pada bab V banyak diceritakan mengenai ulama-ulama besar yang memiliki banyak prestasi namun tidak lupa dengan negara asalnya Indonesia.

Rasa cinta tanah air atau adanya jiwa nasionalisme merupakan bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat. *Muwathanah* penting ditanamkan pada peserta didik, karena dalam mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

8. Anti Kekerasan/ *Al-la unfa*

Nilai *Al-la Unfa* pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil terdapat di Bab II (bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain), Bab III (menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba, dan Bab IV (menebarkan Islam dengan santun, damai melalui dakwah, khutbah, dan tabligh). Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat nilai *Al-la Unfa* karena terdapat 9 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang memuat nilai *Al-la Unfa* yaitu penyayang dan ramah.

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan social (Azis & Anam, 2021: 62). Islam merupakan agama yang penuh dengan kasih sayang dan keramahan. Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Dalil tersebut memberikan kesadaran pada manusia akan pentingnya kasih sayang agar terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Beberapa kutipan teks diatas mengajarkan akan adanya sikap ramah dan kasih sayang. Pada zaman sekarang ini, remaja sering kali terlibat dalam perkelahian mengingat masa remaja merupakan masa yang rentan. Apabila nilai anti kekerasan tertanam kepada peserta didik maka peserta didik akan menghindari hal-hal yang tidak membawa kebaikan untuk dirinya sendiri maupun kehidupan sosial.

9. Ramah Budaya/ *I'tiraf al 'urf*

Nilai *I'tiraf al 'urf* pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil terdapat di Bab II (bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutupi aib orang lain) dan Bab V (menedeladani jejak langkah ulama Indonesia yang mendunia). Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil memuat nilai *I'tiraf al 'urf* karena terdapat 4 muatan teks yang sesuai dengan indikator. Materi yang termuat nilai *I'tiraf al 'urf* yaitu bangga dengan budaya Indonesia dan melestarikan budaya.

Umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam (Azis & Anam, 2021: 66). Nilai moderasi beragama ramah budaya penting ditanamkan pada peserta didik. Islam mengakui dan menghargai budaya yang ada dalam masyarakat. Karena budaya merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Indonesia sendiri memiliki keberagaman dalam kehidupan sosial budaya. Hal ini merupakan hasil ciptaan Allah Swt. dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan kehidupan sosial budaya di masyarakat.

Pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka di semester ganjil tersebar secara keseluruhan nilai moderasi beragama yang ada. Melalui klasifikasi kalimat di atas pada setiap bab sudah mengandung nilai moderasi beragama dengan 76 muatan teks dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.12 Rincian Muatan Teks Moderasi Beragama

No	Nilai Moderasi beragama	Halaman					Jumlah	Prosentase
		BAB I	BAB II	BAB III	BAB IV	BAB V		
1.	Pertengahan/Tawassuth	5,5,10,11,14,18	-	82	111	143	9	11,8%

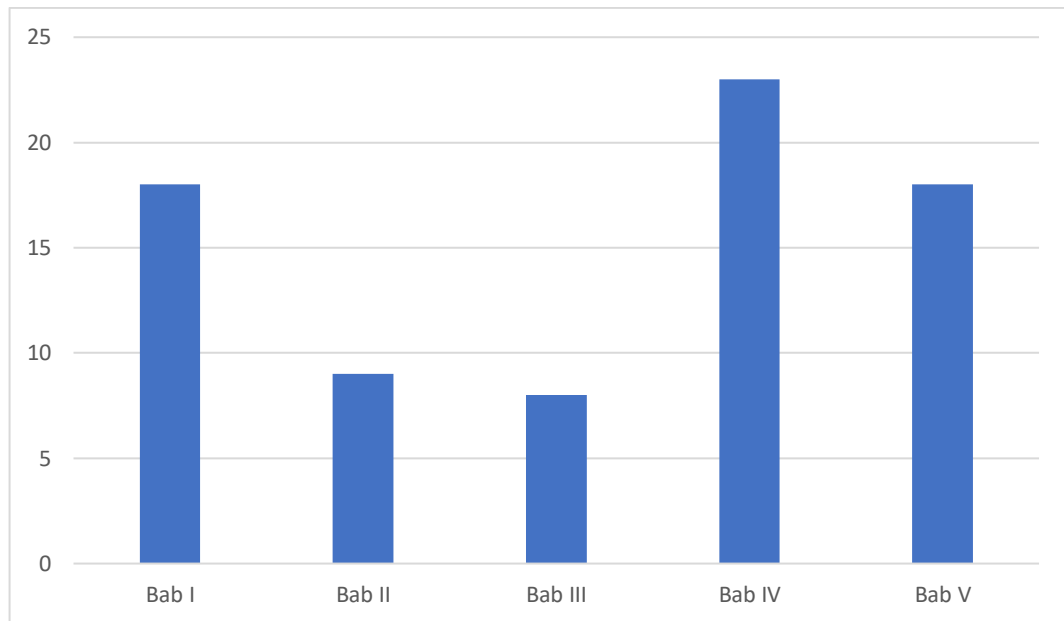
2.	Tegak lurus/ I'tidal	2,6,6,11,1 2,13,14, 18	34,40, 42,50	73,7 5,91	102,104,129	145	19	25%
3.	Toleran si/ Tasam uh	-	38		112	145,145	4	5,26%
4.	Musya warah/ Syura'	13	-	87,7 1	109,112,114,1 25	143	8	10,5%
5.	Reform atif/ Ishlah				105,114	-	2	2,63%
6.	Kepelo poran/ Qudwa h	11,20		70	102,104,104,1 06,112,125	138,150,154	12	15,7%
7.	Kewar gaan/ Muwat hanah	4			106	138,142,142,143 ,145,147,167	9	11,84 %
8.	Anti Kekera san/ Al-la unf		37,38, 55	70	103,105,109,1 14,124	-	9	11,84 %
9.	Ramah Budaya		37		-	144,145,148	4	5,26%

	/ I'tiraf al 'urf							
Jumlah		18	9	8	23	18	76	

Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil tersebar pada setiap bab sebagai berikut:

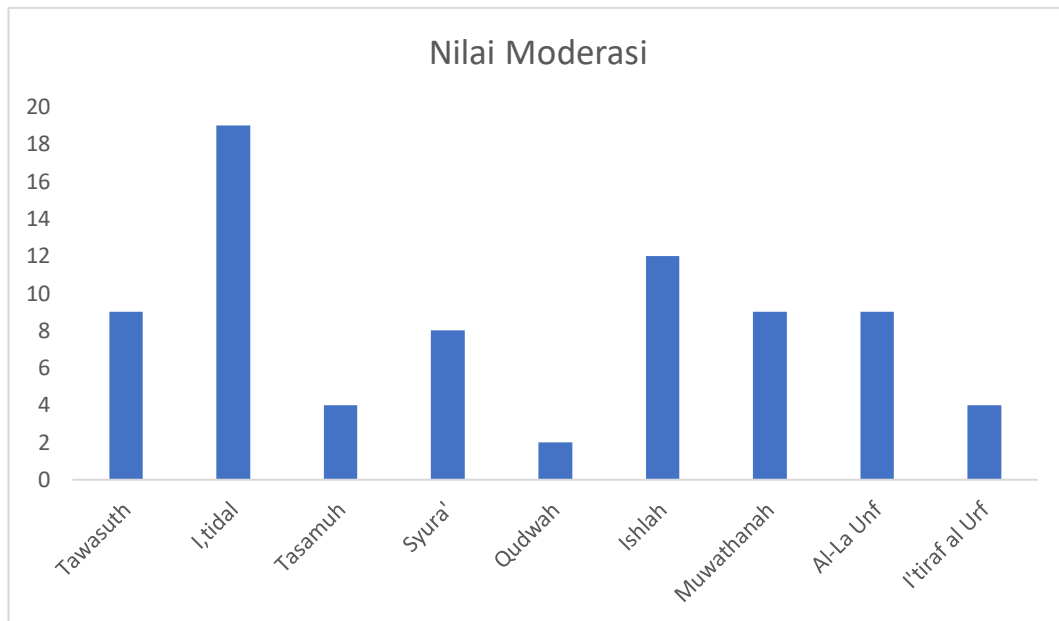
1. Bab I terdapat 18 dari 76 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 23,68%
2. Bab II terdapat 9 dari 76 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 11,8%
3. Bab III terdapat 8 dari 76 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 10,53%
4. Bab IV terdapat 23 dari 76 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 30,26%
5. Bab V terdapat 18 dari 76 muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama yakni 23,68%

Adapun prosentase terbesar bab yang memiliki nilai moderasi beragama secara berurutan, yaitu Bab IV (30,26%), Bab I (23,68%), Bab V (23,68%), Bab II (11,8%) dan Bab III (10,53%). Jadi, nilai moderasi paling banyak tersebar di Bab IV dengan memuat 23 nilai moderasi beragama.

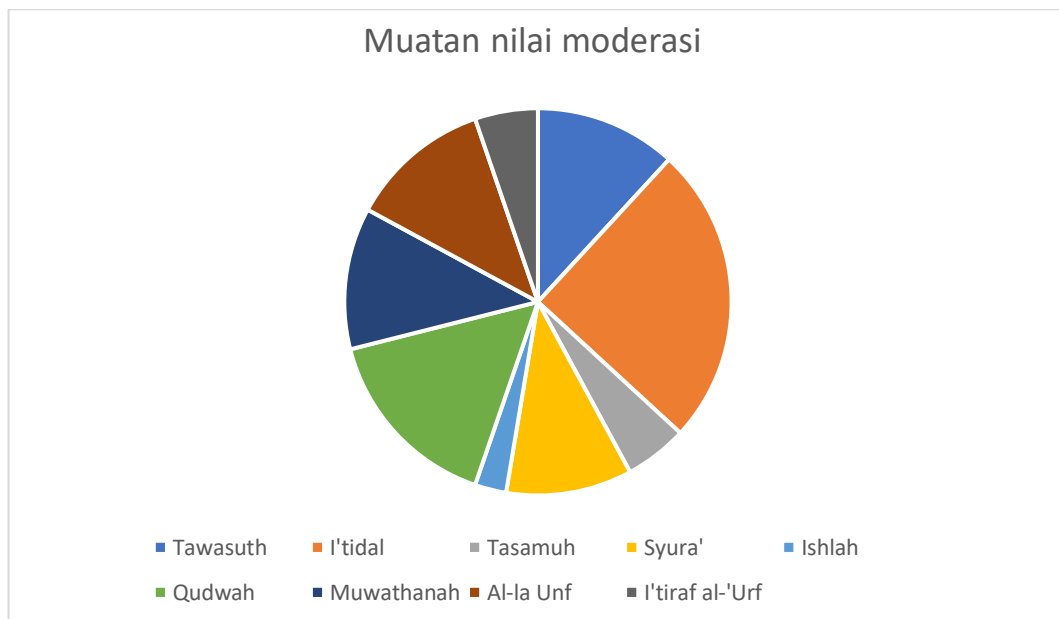


Gambar 4.1 Grafik Data Jumlah Kemunculan Nilai Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil telah termuat 9 nilai moderasi secara keseluruhan. Namun kesembilan nilai moderasi dalam buku teks tersebut belum termuat secara berimbang. Adapun presentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu *I'tidal* (25%), *Qudwah* (15,79%), *Tawassuth* (11,84%), *Muwathanah* (11,84%), *Al-la 'Unf* (11,84%), *Syura* (10,53%), *I'tiraf al urf* (5,26%), *Tasamuh* (5,26%) dan *Ishlah* (2,63%).



Gambar 4.2 Grafik Kemunculan Setiap Nilai Moderasi Beragama



Gambar 4.3 Prosentase Kemunculan Nilai Moderasi Beragama

Melalui tabel, diagram batang, dan diagram lingkaran dapat dilihat bahwa nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI kurikulum merdeka semester ganjil tersebar disetiap Bab

secara keseluruhan. Nilai moderasi yang paling sering muncul adalah nilai *I'tidal* sedangkan nilai yang jarang muncul adalah nilai *Ishlah* .

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI semester ganjil sudah mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara keseluruhan yang tersebar disetiap Bab. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Direktur Pendidikan Agama Islam dalam kata sambutan di buku teks ini bahwasanya buku ini menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama yang perlu diserap oleh peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan konsep pengembangan kurikulum merdeka tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan penguatan moderasi beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK terbitan Kemendikbud Kurikulum merdeka, maka dapat ditarik kesimpulan Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA mengandung moderasi beragama yang terdapat sebanyak 76 muatan teks. Dengan rincian BAB 1 (18 teks), BAB II (9 teks), BAB III (8 teks), BAB IV (23 teks), BAB V (18 teks). Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yakni *Tawasuth* (pertengahan), *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleransi), *Syura'* (musyawarah), *Qudwah* (kepeloporan), *Muwathanah* (kewargaan), *Al-La Unf* (Anti Kekerasan), dan *I'tiraf Al Urf* (ramah budaya).

Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai *I'tidal* sedangkan nilai moderasi agama yang jarang termuat adalah nilai *Qudwah*. Adapun prosentase muatan nilai moderasi beragama dalam setiap bab nya secara berurutan, yaitu yaitu Bab IV (30,26%), Bab I (23,68%), Bab V (23,68%), Bab II (11,8%) dan Bab III (10,53%). Jadi, nilai moderasi paling banyak tersebar di bab IV dengan memuat 23 nilai moderasi beragama. Sedangkan prosentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu nilai *I'tidal* (25%), *Qudwah* (15,79%), *Tawassuth* (11,84%), *Muwathanah* (11,84%), *Al-la 'Unf* (11,84%), *Syura* (10,53%), *I'tiraf al urf* (5,26%), *Tasamuh* (5,26%) dan *Ishlah* (2,63%).

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK semester ganjil secara eksplisit dan implisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam muatan materinya yang tersebar disetiap bab secara lengkap namun belum berimbang. Masih terdapat nilai moderasi beragama yang jarang sekali muncul. Muatan materi dalam buku ajar idealnya perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara keseluruhan dan berimbang.

B. Saran

Setelah mengadakan kajian nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka ada beberapa saran yang penulis sampaikan

1. Dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama sebaiknya penyusun buku mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara berimbang. Selain itu penyusun buku dapat memberbanyak contoh kontekstual mengenai pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama sehingga pengguna buku akan lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi siswa pengguna buku ini sebaiknya tidak hanya memahami materi secara tekstual tapi harus bisa memahami secara kontekstual dan pengimplementasian materi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi guru yang menggunakan buku ini agar kiranya dapat memberikan contoh kontekstual dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729-736.
- Ainina, Q, D. (2021). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMP*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anwar, S. (2019). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., Putri, A., & Pandiangan, B. (2023). *Perubahan kurikulum pada proses pembelajaran*. I(4).
- Azis, A, & Anam, K, A. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Efendi, A. (2009). Beberapa catatan tentang buku teks pelajaran di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 320-333.
- Fajron, A, & Tarihoran, N. (2020). *Moderasi Beragama (Prespektif Quraish shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)*. Banten: Media Madani.
- Farhana, I. (2022). *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Lindan Bestari.
- Fatin, I, & Yuniarti, S. (2018). *Bahan Ajar Keterbacaan*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Fitriyana, A, F, dkk. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research (Edisi Revisi)*. Malang: CV Literasi Nusantara.
- Hariyadi, A. (2022). *Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dan Budaya*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers.wqqqa.
- Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan : Bait Qur;any Multimedia.
- Gultom, M., F. (2020). *Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Konsep, Standar & Evaluasi)*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Ihsan, D. (2021). *Kumpulan Kasus Intoleransi di sekolah*. Available at : <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all> (Accessed: 25 Desember 2022).
- Ikra, S. A. (2022). *Nilai-nilai Moderasi Beragam dalam Buku Ajar Pendidikan*

- Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013*. Fakultas Ilmu tarbiyah: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Janah, M, S. (2021). *Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- K., Syarifuddin. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish.
- KBBI Online (2022a) Arti kata nilai – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Available at: <https://kbbi.web.id/nilai> (Accessed: 20 Desember 2022).
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kemenag. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*. (Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa
- Kemendikbud. (2021). *Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka belajar*.
- Khoirurijal, et al. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Merdeka. (2022). *Menag: Ada Banyak Potensi Konflik di Negara Kita, Solusinya Moderasi Beragama*. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/menag-ada-banyak-potensi-konflik-di-negara-kita-solusinya-moderasi-beragama.html> (Accessed: 26 Desember 2022)
- Mubarak, H. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press.
- Muhammad, A., & Muryono, S. (2021). *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Muharam, F. (2023). Analisis Nilai Moderasi Beragama pada Modul Pembelajaran Pendidikan dan Karakter Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 159-170.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moderasi Beragama Konsep, Nilai,*

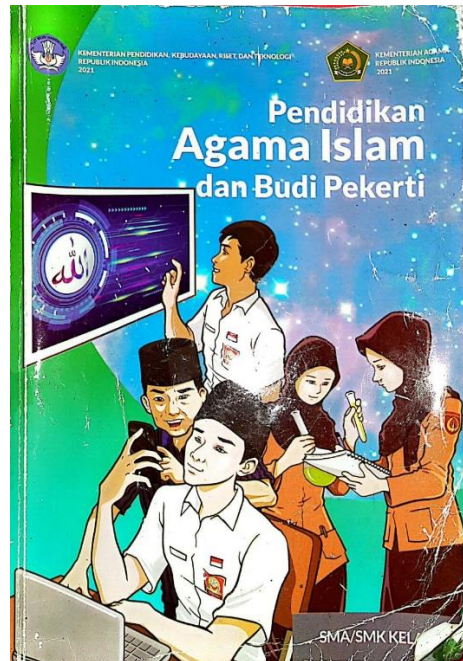
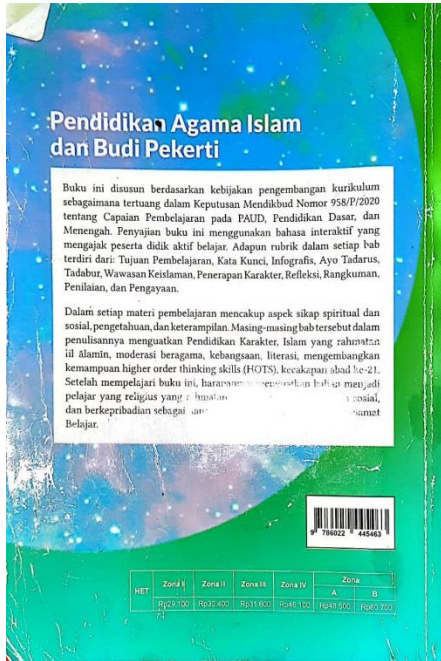
- dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Nisa', T. (2022). *Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kemendikbud 2017*. Fakultas Ilmu Tarbiyah : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(2), 219-235.
- Rachman, F. (2022). *Kajian Buku Teks*. Klaten: Lakeisha.
- Rianawati. (2021). *Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Solihah, A. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan : Universitas Islam Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sidiq, U., & Chiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: literasi media publishing.
- Sulaiman, M. A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Aceh : Yayasan PeNA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Ulya, N., & Syafei, M. M. (2022). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9412–9420.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3905/3257>

Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayan Pustaka
Obor Indonesia)

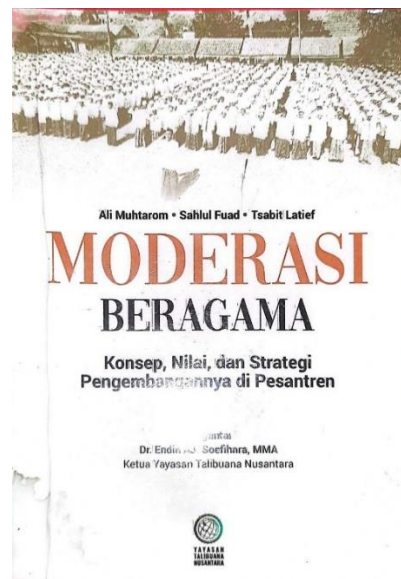
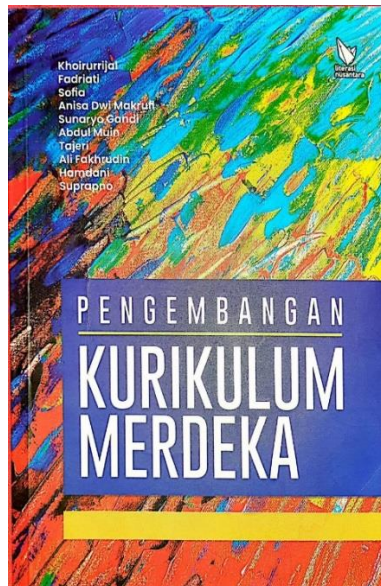
LAMPIRAN-LAMPIRAN

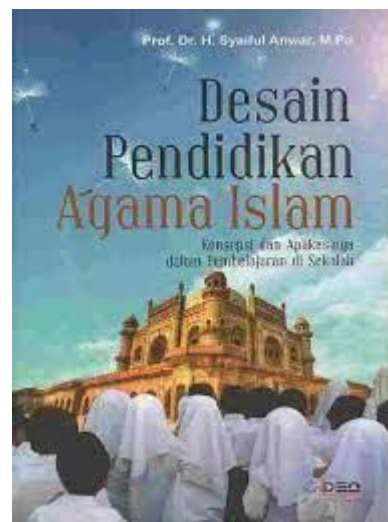
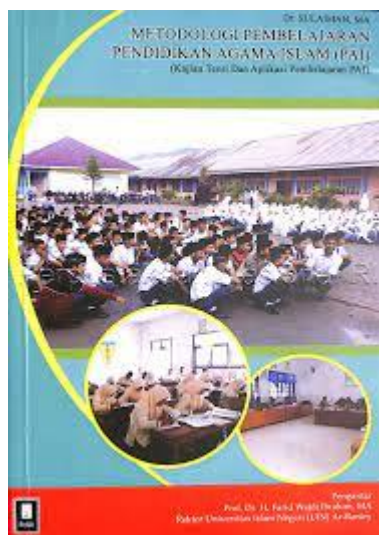
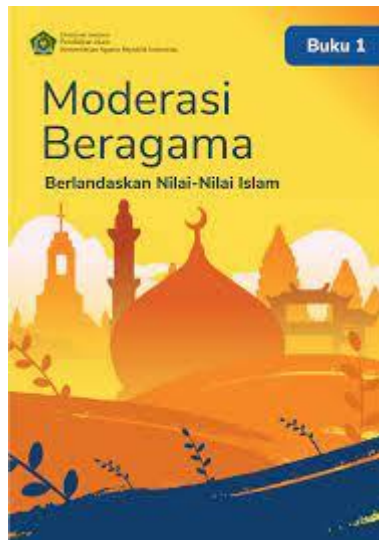
Lampiran 1. Buku primer Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMK/SMK kurikulum merdeka terbitan Kemendikbud 2021



Lampiran 2. Buku-buku Sekunder







Lampiran 3 Daftar riwayat hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama : Ismalia Qhoirun Nissa
Tempat dan Tanggal Lahir : Sukoharjo, 22 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : B
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Gondang, RT. 03 /RW. 012 Polokarto, Sukoharjo
No Telepon : 081329342204
E-mail : ismaliaqhoirun22@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. TK BA Aisyiyah Gotong Royong Wonosari (2005-2007)
2. SD Negeri Polokarto 04 (2007-2013)
3. SMP Negeri 04 Polokarto (2013-2016)
4. SMA Negeri 01 Mojolaban (2016-2019)